

**UPAYA BALAI KELUARGA BERENCANA DALAM
MENDAMPINGI KELUARGA ANAK *STUNTING*
DI KELURAHAN MANGLI KECAMATAN
KALIWATES**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam



Oleh :

Dini Febrina Anggreini
NIM. 204103030020

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
FAKULTAS DAKWAH
JANUARI 2025**

**UPAYA BALAI KELUARGA BERENCANA DALAM
MENDAMPINGI KELUARGA ANAK *STUNTING*
DI KELURAHAN MANGLI KECAMATAN
KALIWATES**

SKRIPSI

diajukan kepada Universitas Islam Negeri
Kiai Haji Achmad Siddiq Jember
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Oleh:

Dini Febrian Angereini
NIM. 204103030020

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Dosen Pembimbing


Arrumatsha Fitri, M. Psi.
NIP. 198712232019032005

**UPAYA BALAI KELUARGA BERENCANA DALAM
MENDAMPINGI KELUARGA ANAK STUNTING
DI KELURAHAN MANGLI KECAMATAN
KALIWATES**

SKRIPSI

Telah diuji dan diterima
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh
gelar Sarjana Sosial (S. Sos)
Fakultas Dakwah
Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam

Hari: Rabu
Tanggal: 18 Desember 2024

Tim Penguji

Ketua sidang

Sekretaris

Aprilya Fitriani, M.M.
NIP. 199104232018012002

Nasirudin Al Ahsani, M.Ag.
NIP. 199002262019031006

Anggota:

1. **Dr. Drs. H. Rosyadi BR, M.Pd.I**
2. **Arrumaisha Fitri, M. Psi.**

Menyetujui,
Dekan Fakultas Dakwah

Dr. Fawaizul Umam, M.Ag.
NIP. 197302272000031001

MOTTO

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ
وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٤٩﴾

Artinya : “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah dibelakangnya mereka, yang mereka khawatirkan terhadap (kesejahteraannya), oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah. Dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang baik dan benar.” (Q.S. An-Nisa’ 4:9)*



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

*Al-Qur'an Surah An-Nisa' 4:9, (Jakarta: Lajnah Pantashihah Mushaf Al-Qur'an, 13 Mei 2001)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah Robbil ‘Alamin, puji syukur saya panjatkan kepada sang pencipta alam semesta Allah SWT yang maha pengasih juga penyayang. Terimakasih atas karunia-Mu sehingga skripsi ini dapat terselesaikan. Sholawat serta salam tak lupa akan selalu tercurahkan kepada sang penerang kegelapan Nabi Muhammad SAW.

Skripsi ini adalah persembahan kecil dari penulis untuk kedua orang tua penulis Bapak Hadi Suwito dan Ibu Ike Hannas. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang ternyaman untuk penulis, terima kasih atas segala doa dan dukungannya kepada penulis selama ini, terima kasih untuk segala hal baik yang telah Ayah sama Mama berikan untuk penulis, yang tidak cukup jika hanya terbalaskan dengan ucapan “Terima kasih”.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

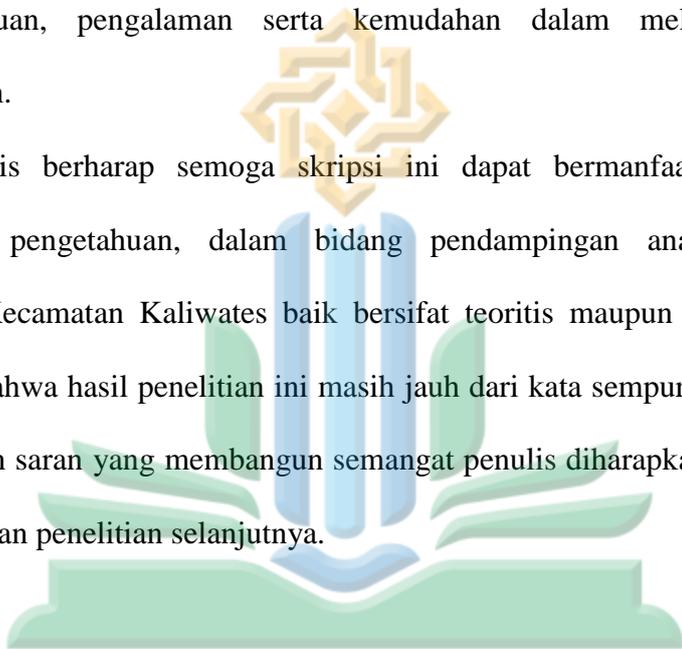
Puji syukur penulis sampaikan kepada ALLAH SWT karena atas rahmat dan karunianya perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana Strata 1 dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat serta salam tak lupa senantiasa kita hanturkan kepada junjungan kita nabi besar MUHAMMAD SAW.

Keberhasilan penulisan ini dicapai berkat dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu, penulis menyadari dan menyampaikan terimakasih yang sebesar – besarnya :

1. Bapak Prof. Dr. H. Hepni, S,Ag,MM selaku Rektor Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember.
2. Bapak Dr. Fawaizul Umam, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kyai Achmad Siddiq Jember.
3. Bapak David Ilham Yusuf, S.Sos.I., M.Pd.I selaku Kepala Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq Jember
4. Ibu Dr. Siti Raudhatul Jannah, S. Ag, M.Med.Kom. Selaku Dosen Pembimbing Akademik
5. Ibu Arrumaisha Fitri, M.Psi. Selaku Dosen Pembimbing
6. Seluruh jajaran Dosen Fakultas Dakwah Universitas Islam Negeri Kiai Achmad Siddiq jember.

7. Kepada segenap Pihak Balai Keluarga Berencana Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember yang telah memberikan izin dan memberikan ilmu pengetahuan, pengalaman serta kemudahan dalam melakukan proses penelitian.

Penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat dan menjadi sumbangsih pengetahuan, dalam bidang pendampingan anak stunting di khususnya Kecamatan Kaliwates baik bersifat teoritis maupun praktis. Penulis menyadari bahwa hasil penelitian ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun semangat penulis diharapkan dari pembaca demi perbaikan penelitian selanjutnya.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 21 November 2024

Penulis

ABSTRAK

Dini Febrian Anggreini, 2024 : *Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Keluarga Anak Stunting di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates*

Kata Kunci : *Anak Stunting, Balai Keluarga Berencana*

Kabupaten Jember merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2022, yaitu mencapai 34,9%. Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya yang pada tahun 2021 prevalensi balita di Kabupaten Jember sebesar 23,9%. Kemudian di Jember terdapat 11 Puskesmas yang memiliki angka *stunting* di atas 10%. Puskesmas Kaliwates masuk dalam 11 puskesmas dengan angka *stunting* di atas 10%. Menurut data dari petugas Balai Keluarga Berencana menunjukkan kondisi *stunting* di Kelurahan Mangli ini lebih kepada kurangnya gizi dan pertumbuhan fisik anak, yang mana tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya.

Adapun fokus penelitian yang diambil oleh peneliti dalam penelitian ini adalah : 1) Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates? 2) Bagaimana upaya yang diberikan oleh Balai Keluarga Berencana dalam Mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Mangli?

Tujuan penelitian ini : 1) untuk mengetahui terkait apa saja yang mempengaruhi terjadinya anak *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates. 2) untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan Balai Keluarga Berencana dalam mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Kaliwates.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian Kualitatif dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Teknik untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi.

Hasil dari penelitian ini faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates diantaranya ialah faktor ekonomi yang kurang mendukung, faktor pola asuh yang kurang tepat, faktor kurangnya asupan makana bergizi kepada ibu hamil dan anak balita. Kemudian upaya yang dilakukan Balai Keluarga Berencana dalam mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates yaitu dengan memberikan edukasi kepada keluarga, kemudian Pemberian Makana Tambahan, dan kemudian memberikan layanan bimbingan kepada keluarga.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	13
C. Tujuan Penelitian	14
D. Manfaat Penelitian	14
E. Definisi Istilah	15
F. Sistematika Pembahasan	17
BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN	19
A. Penelitian Terdahulu	19
B. Kajian Teori	28
1. Balai Keluarga Berencana	28
2. <i>Stunting</i>	32

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	42
B. Lokasi Penelitian	43
C. Subjek Penelitian	44
D. Teknik Pengumpulan Data	45
E. Analisis Data	48
F. Keabsahan Data	51
G. Tahap-Tahap Penelitian	52
BAB IV PENYAJIN ADAT DAN ANALISIS	55
A. Gambaran Objek Penelitian	55
B. Penyajian Data dan Analisis	59
C. Pembahasan Temuan	79
BAB V PENUTUP	94
A. Kesimpulan	94
B. Saran-Saran	94
DAFTAR PUSTAKA	96
Lampiran-lampiran	

DAFTAR TABEL

Tabel 2. Penelitian Terdahulu	24
Tabel 4.1 Susunan Organisasi Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates	57
Tabel 4.2 Data Tinggi Badan Anak <i>Stunting</i> Kelurahan Mangli Tahun 2023-2024	77



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Indonesia masuk dalam 17 negara dengan beban ganda permasalahan gizi. Salah satu permasalahan gizi yang cukup tinggi adalah *stunting* (tinggi badan rendah) dan *wasting* (berat badan rendah) pada balita dan *overweight*. Hal ini terbukti dengan masih tingginya prevalensi masalah kurang gizi (19,6%), *stunting* (37,2%), dan semakin meningkatnya masalah kegemukan pada balita (11,8%). Masalah kurangnya gizi pada anak bermula dari kurangnya gizi pada saat kehamilan, yang mengakibatkan *stunting*, kemampuan kognitif rendah, serta pada saat dewasa beresiko terkena penyakit kronis.¹

Ketika memasuki usia 19 tahun, tinggi kurang dari 13,6 centimeter untuk anak laki-laki dan kurang 10,4 centimeter untuk anak perempuan. Kejadian gagal tumbuh yang terjadi pada balita itulah yang nanti akan berkelanjutan pada usia berikutnya. Besar kemungkinan ketika nanti mereka menginjak usia 19 tahun tinggi badan mereka tidak optimal. Mereka akan menjadi manusia dewasa dengan tinggi badannya terbilang pendek dengan keterbatasan untuk berproduktivitas secara optimal.²

Indonesia merupakan negara dengan peringkat prevalensi *stunting* tertinggi kedua di Asia Tenggara setelah Timor Leste. Menurut laporan Bank

¹ Bunga Ch Rosha, Kencana Sari, Indri Yunita, Nurilah Amaliah, NH Utami, "Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor", *Jurnal Kesehatan*, 44(2), 2016

² Sutarto, Mayasari, & Indriyani, R. *Stunting*, Faktor Resikodan Pencegahannya. *Agromedicine Unila*, 5 (1) (2018), 540-545.

Pembangunan Asia (Asia Development Bank/ADB) tingkat prevalensinya mencapai 31,8% pada tahun 2020.³ Namun pada Rapat Kerja Nasional BKKBN Kementerian kesehatan mengumumkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia turun dari 24,4% ditahun 2021, menjadi 21,6% di tahun 2022.⁴

Stunting merupakan kondisi di mana tinggi badan anak lebih pendek dari pada standar usianya, yang terjadi akibat kurangnya gizi kronis dan infeksi berulang dalam jangka waktu yang cukup panjang. Kondisi tersebut bisa disebabkan oleh malnutrisi yang dialami oleh ibu saat hamil atau anak pada masa pertumbuhannya. Kurangnya gizi yang terjadi sejak bayi dalam kandungan atau pada masa awal bayi baru lahir, tetapi kondisi stunting ini baru akan terlihat setelah anak berusia 2 tahun.⁵ Permasalahan gizi yang terjadi pada balita dapat berdampak buruk yang sifatnya berkelanjutan dan dapat menghambat pertumbuhan anak. Dampak jangka pendek termasuk pada resiko penyakit diare, keterbatasan motorik dan pertumbuhan yang lambat secara linier. Kemudian disisi lain terdapat dampak jangka panjang yang meliputi kecerdasan menurun, produktivitas menurun, resiko melahirkan bayi

³ Nada Naurah, "Prevalensi Stunting di Asia Tenggara Tinggi, Bagaimana Dengan Kondisi Di Indonesia", Maret 25, 2023

<https://goodstats.id/article/prevalensi-stunting-di-asia-tenggara-tinggi-bagaimana-dengan-kondisi-di-indonesia-BN9dm>

⁴ Kementerian Kesehatan RI, "Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%", Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Januari 2023

<https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244>

⁵Ramayulis, Rita, Triyani Kresnawan, Sri Iwaningsih, Nur'aini Susilo Rochani, "Stop stunting dengan Konseling Gizi", Jakarta: Penebar Plus, 2018.

dengan berat badan rendah. *Stunting* bisa terjadi disebabkan oleh kekurangan gizi, terutama disaat 1000 Hari Pertama Kelahiran (HPK).⁶

Peran orang tua sangat berpengaruh terhadap generasi bangsa yang sehat dan unggul. Dalam Al-Qur'an surah Al-Baqarah (2): 233 memberi penjelasan :

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُتِمَّ الرَّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ
 وَالِدَةٌ بَوْلِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا
 فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوهُنَّ
 أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا
 أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

Artinya : “Ibu-ibu hendaklah menyusui anak-anaknya selama dua tahun penuh, bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. Kewajiban Ayah menanggung makan dan pakaian mereka dengan cara yang patut. Seseorang tidak dibebani, kecuali sesuai dengan kemampuannya. Janganlah seorang ibu dibuat menderita karena anaknya, dan jangan pula ayahnya dibuat menderita karena anaknya. Ahli waris pun seperti itu pula. Apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) berdasarkan persetujuan dan musyawarah antara keduanya, tidak ada dosa atas keduanya. Apabila kamu ingin menyusukan anakmu anakmu (kepada orang lain), tidak ada dosa bagimu jika kamu memberikan pembayaran dengan cara yang patut. Bertakwalah kepada Allah dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah Maha Melihat apa yang sedang kamu kerjakan.” Q.S. Al-Baqarah (233)⁷

⁶ Bagus Satrio Utomo, “Cegah *Stunting* Itu Penting”, Jakarta: Kementrian Kesehatan Republik Indonesia Warta Kesmas, 2018.

<https://www.scribd.com/document/398045072/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018-1136-pdf>

⁷ Al-Qur'an Surah Al-Baqarah (233), Kementrian Agama/NU Online, Al-Qur'an, Terjemah, dan Tafsir

Orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam proses tumbuh kembang seorang anak. salah satu peran penting yang perlu dilakukan orang tua terhadap anaknya adalah dengan memberikan makanan yang berkualitas dan mengandung gizi yang cukup dan seimbang terhadap anak. pemberian makanan yang berkualitas kepada anak sangat penting supaya mencegah terjadinya malnutrisi yang nantinya dapat berdampak menjadi *stunting*. *Stunting* sendiri merupakan kondisi dimana seorang anak mengalami kekurangan gizi kronis yang disebabkan oleh kurangnya asupan makanan bergizi dalam jangka waktu yang lama. Termasuk saat anak masih dalam kandungan.⁸

Proses *stunting* dapat terjadi saat sebelum masa kelahiran yang disebabkan oleh kondisi gizi buruk pada ibu pada masa kehamilan, pola makanan yang tidak baik. Kondisi tersebut jika berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang, maka dapat meningkatkan terjadinya penyakit *degeneratif*. Masa ibu hamil sangat perlu diperhatikan terutama terkait gizi sehingga dapat mencegah terjadinya *stunting*, karena *stunting* dapat mempengaruhi tingkat kecerdasan pada anak dan status kesehatan pada saat dewasa. Permasalahan *stunting* merupakan permasalahan yang tidak sederhana, banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Beberapa faktor tersebut diantaranya adalah status ekonomi keluarga yang tergolong rendah dan tidak stabil, hal tersebut menyebabkan faktor baru yaitu kurangnya pemenuhan pada gizi balita

⁸ Gilar Gandana, Edi, Rosi, "Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini", *Journal Of Early childhood and Inclusive Education*, Vol.7, No.1, (2023), pp 143-149

dalam sehari-hari, tingkat pendidikan yang rendah, kesehatan ibu hamil dan anemia, pola asuh yang kurang tepat, kemudian keterbatasan pada air bersih, dan lain sebagainya.⁹

Menurut hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan menunjukkan pada tahun 2022 prevalensi balita *stunting* di Jawa Timur mencapai 19,2%. Jawa Timur berhasil memangkas angka *stunting* dari 23,5% yang menandakan Jawa Timur menduduki peringkat ke-25 dengan prevalensi balita tertinggi di Indonesia pada tahun 2021, namun berhasil turun menjadi 19,2% ditahun 2022. Sedangkan di Jawa Timur sendiri terdapat 20 Kabupaten/Kota yang tingkat prevalensi balita *stunting* tinggi. Penurunan prevalensi *stunting* merupakan pilar utama bagi pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas di masa depan, oleh karena itu perlu terlibatnya masyarakat atau orang-orang diluar pemerintah. Elemen tersebut akan bersinergi mengupayakan penanganan *stunting* yang dilakukan oleh lembaga pemerintah, pihak swasta, organisasi masyarakat, dan aktivis, komunitas, maupun individu ditingkat nasional maupun tingkat daerah, untuk mendukung program pendampingan dan intervensi *stunting* ditingkat keluarga dan ibu-ibu hamil diseluruh Indonesia selama 1000 hari. Pemerintah melalui Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mewujudkan kemitraan dengan sebanyak-banyaknya pihak melalui wadah 1000 mitra untuk 1000 Hari Pertama Kehidupan (HPK).¹⁰

⁹ Nasikah, R, Ani Margawati, “Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur”, *Journal of Nutrition College*, 1(1), 2012.

¹⁰ Redaksi, “Cegah Stunting BKKBN Luncurkan Program 1000 Mitra untuk 1000 Hpk”, Narasi Pos, 2021

Selain itu BKKBN juga meluncurkan Dapur Sehat (DASHAT) untuk mengatasi *stunting*. Dapur sehat merupakan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam upaya pemenuhan gizi seimbang bagi keluarga beresiko *stunting* yang memiliki calon pengantin, ibu hamil, ibu menyusui, baduta/balita *stunting* terutama dari keluarga kurang mampu. Kegiatan dapur sehat tersebut mencakup edukasi perbaikan gizi dan konsumsi pangan ibu hamil, ibu menyusui, serta balita. Masyarakat akan diberi sosialisasi terkait pangan lokal yang terjangkau, bercita rasa, dan bergizi baik.¹¹

Kabupaten Jember merupakan wilayah dengan prevalensi balita *stunting* tertinggi di Jawa Timur pada tahun 2022, yaitu mencapai 34,9%. Angka tersebut naik dari tahun sebelumnya yang pada 2021 prevalensi balita di Kabupaten Jember sebesar 23,9%.¹² Di Jember terdapat 11 Puskesmas yang angka *stunting*-nya diatas 10% dan Puskesmas Kaliwates termasuk dalam 11 puskesmas yang angka *stunting*-nya diatas 10%.¹³ Peneliti tertarik untuk meneliti daerah Kaliwates dikarenakan di Kaliwates sendiri terdapat Balai Penyuluh Keluarga Berencana yang mana Balai Penyuluh Keluarga Berencana

<https://narisipos.com/nasional/cegah-stunting-bkkbn-luncurkan-program-1000-mitra-untuk-1000-hpk/>

¹¹ Santo, Budi Seno P., “*Luncurkan DASHAT, BKKBN Optimis Stunting Teratasi*”, Suarakarya.id, 2021

<https://www.suarakarya.id/kesra/pr-2601706025/-Luncurkan-DASHAT-BKKBN-Optimis-Stunting-Teratasi>

¹² Cindi Mutia Annur, “*Ini Rincian Angka Balita Stunting di Wilayah Jawa Timur pada 2022, Kabupaten Jember Terbesar*” Databoks 2023

<https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/7e0c0464116d771/ini-rincian-angka-balita-stunting-di-wilayah-jawa-timur-pada-2022-kabupaten-jember-terbesar>

¹³ Zumrotun Solichah, “*Kolaborasi dan Sinergi Turunkan Angka Stunting di Jember*”, Februari 19, 2023

<https://jatim.antaranews.com/berita/681129/kolaborasi-dan-sinergi-turunkan-angka-stunting-di-jember>

tersebut adalah yang paling aktif terkait kinerja lapangannya.¹⁴ Namun data menunjukkan justru Puskesmas Kaliwates masuk dalam 11 Puskesmas dengan angka stunting diatas rata-rata. Dari data tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana kondisi stunting disekitar Puskesmas Kaliwates tersebut khususnya di Kelurahan Mangli. Menurut data dari petugas Balai Keluarga Berencana menunjukkan bahwa kondisi stunting di Kelurahan Mangli ini lebih kepada kurangnya gizi dan pertumbuhan fisik anak, yang mana tinggi badan anak tidak sesuai dengan umurnya. Pada Agusutus 2023 datanya tertulis di Mangli terdapat 141 anak yang tinggi badanya pendek dan terdapat 45 anak yang tinggi badanya terbilang sangat pendek. Jadi ada 186 anak *stunting* dari 317 Balita di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates. Jika dipersenkan maka mencapai 58,6% anak *stunting* di Kelurahan Mangli.¹⁵ Ada beberapa faktor yang dapat memicu hal tersebut terjadi diantaranya adalah karena kurangnya pengetahuan keluarga terhadap apa itu *stunting* dan seberapa bahaya *stunting*, rata-rata anak yang mengalami *stunting* tersebut sebagian besar pendidikan ibunya adalah menengah (tamat SMA/SMK/MA). Faktor lainnya adalah ekonomi dan pola asuh orang tua.¹⁶

Pola pengasuhan orang tua terhadap anak merupakan bagaimana orang tua mendidik, membimbing, melindungi, dan memperlakukan anak serta mendisiplinkan dalam mencapai proses kedewasaan hingga terbentuk perilaku dan norma yang sesuai dengan kehidupan bermasyarakat. Setiap keluarga memiliki metode pola asuh yang berbeda-beda dalam mendidik anak. Pola

¹⁴ Wawancara dengan Kepala DP3AKB Jember, Yoyok, Agustus 08, 2023

¹⁵ Data dokumen dari Balai penyuluh KB Kaliwates, November 26, 2023

¹⁶ Wawancara dengan petugas Balai penyuluh KB Kaliwates, Desi, November 26, 2023

asuh dapat diartikan sebagai interaksi terus menerus antara anak dengan orang tua yang meliputi kebutuhan fisik yaitu seperti pemberian makanan dan minuman kepada anak dan kebutuhan psikologis anak seperti kasih sayang, rasa aman dan lain-lain, serta mensosialisasikan norma-norma yang berlaku di masyarakat supaya anak tumbuh tidak acuh dan menjadi anak yang peduli dan memahami lingkungan sekitarnya. Namun dalam persoalan *stunting* ini pola asuh yang dimaksud bukan hanya soal tingkah laku saja melainkan juga pola asuh dalam pemberian makanan terhadap anak. Gizi pada anak sangat perlu diperhatikan supaya anak dapat tumbuh kembang secara optimal, dan dapat menjadi generasi yang sehat dan unggul dimasa mendatang.¹⁷

Permasalahan *stunting* ini bisa terjadi disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi, seperti faktor ekonomi yang kurang memadai, kurangnya makanan bergizi, pendidikan rendah, terbatasnya akses pada air bersih, pemberian ASI eksklusif yang tidak sesuai, penyakit menular, pernikahan dini, serta pola asuh yang kurang tepat. Pemerintah pusat bekerja sama dengan pemerintah daerah membuat program guna mencegah dan menanggulangi masalah *stunting* melalui program Pembinaan Program Bina Keluarga Balita (BKB), pembinaan program Bina Keluarga Remaja (BKR), menyelenggarakan Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R), pembinaan program Bina Keluarga Lansia (BKL) dan membentuk Kampung Keluarga Berkualitas (KKB)¹⁸

¹⁷ Rini Agustini, Sri Wahyuni, dkk, "Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Stunting Pada anak Di Desa Suka Ramai" *Community Development Journal*, Vol.4, No.2, 2023

¹⁸ Dewa Nyoman Supariasa, "Heni Purwaningsih, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian *Stunting* pada Balita di Malang" *Jurnal Karta Raharja* 1(2), 2019.

Balai Keluarga Berencana atau yang sering disebut Balai Penyuluh Keluarga Berencana adalah bangunan yang terletak di wilayah Kecamatan, yang berfungsi sebagai tempat beraktifitas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan dan pembinaan kepada petugas dan pengelola. Menurut Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) balai keluarga berencana merupakan pusat pengendalian operasional dan pelayanan program Bangga Kencana ditingkat Kecamatan.¹⁹ Balai Keluarga Berencana memiliki peran untuk mensosialisasikan program Keluarga Berencana dengan baik, sebagai pusat layanan informasi bagi keluarga dan masyarakat guna mewujudkan keluarga yang berkualitas. Selain itu peran penyuluh keluarga berencana, terhadap penurunan angka *stunting* melalui berbagai kegiatan seperti Bina Keluarga Balita dan program Kampung Keluarga Berkualitas yang bertujuan agar meningkatkan pola asuh orang tua terhadap pengasuhan balita. Hal itu sangat penting untuk tumbuh kembang balita secara baik. Dari program tersebut diharapkan dapat tercipta keluarga yang berkualitas. Di Balai Keluarga Berencana Kecamatan Kaliwates memiliki program kegiatan yang berkaitan dengan *stunting* yaitu program Kampung Keluarga Berkualitas yang di dalamnya terdapat beberapa kegiatan yang menjadi upaya terbentuknya keluarga berkualitas, seperti Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH), yang mana Sekolah Orang Tua Hebat ini dilakukan untuk memberdayakan masyarakat dengan memberikan edukasi

¹⁹ Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional No.12 Tahun 2017, Tentang “*Pendayagunaan Tenaga Penyuluh Kependudukan, Keluarga Berencana, Dan Pembangunan Keluarga*” Perka, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta, 2017.

mengenai pola pengasuhan anak sebagai upaya pencegahan *stunting*. Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) adalah program yang digagas oleh Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) yang bertujuan untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam mengasuh anak, terutama anak Balita.²⁰

Di Jawa Timur sendiri Sekolah Orang Tua Hebat (SOTH) resmi dibuka pada 4 Juni 2021 di Kabupaten Pasuruan. Sekolah Orang Tua Hebat di Kabupaten Pasuruan ini menjadi Sekolah Orang Tua Hebat pertama di Jawa Timur.²¹ Sedangkan di Jember Sekolah Orang Tua Hebat launching pada 15 September 2022 dan daerah yang pertama kali melaksanakan kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat adalah kelompok Bougenvile 37 Rambigundam Rambipuji.²² Kemudian di Mangli sendiri Sekolah Orang Tua Hebat dilaksanakan pertama kali pada 15 November 2023. Menurut Koordinator Balai Keluarga Berencana alasan baru diadakannya Sekolah Orang Tua Hebat di Mangli ini karena menurut beliau kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat ini bukan kegiatan yang hanya dilakukan dalam jangka pendek melainkan kegiatan yang harus dipertahankan, maka dari itu perlunya perencanaan dan persiapan yang matang untuk memulai kegiatan tersebut agar nantinya

²⁰ Tidu, "Sekolah Orang Tua Hebat Kelas Bina Keluarga Balita Eliminasi Masalah Anak Stunting", Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Agustus 2023.

<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9599/intervensi/585710/sekolah-orang-tua-hebat-soth-kelas-bkb-emas-bina-keluarga-balita-eliminasi-masalah-anak-stunting>

²¹ Jatim Newsroom, "Kabupaten Pasuruan Jadi Pilot Project Sekolah Orang Tua Hebat Jawa Timur", Suara Pasuruan, 2021.

<https://pasuruankab.go.id/isiberita/kabupaten-pasuruan-jadi-pilot-project-sekolah-orang-tua-hebat-jawa-timur>

²² Wildan Mukhlisah, "SOTH dan Selantang Upaya DP3AKB Jember Wujudkan Rumah Tangga Berkualitas" 2022.

<https://suaraindonesia.co.id/news/kesehatan/632fb506a0e18/SOTH-dan-Selantang-Upaya-DP3AKB-Jember-Wujudkan-Rumah-Tangga-Berkualitas#>

kegiatan Sekolah Orang Tua Hebat dapat ditindak lanjuti dan dapat dipertanggung jawabkan serta jelas outputnya.²³

Program utama dari Balai Keluarga Berencana ini adalah membentuk keluarga berkualitas. Sasarannya bukan hanya kepada pasangan suami istri saja melainkan dari remaja sampai lansia. Berikut layanan-layanan yang terdapat di Balai Keluarga, Bina Keluarga Lansia, Bina Keluarga Remaja, Bina Keluarga Balita, Konseling kepada calon pengantin, dan konseling keluarga. Pada remaja Balai Keluarga Berencana ini menaungi terkait Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) yang mana nanti didalamnya membahas tentang kematangan usia untuk menikah dan kesiapan alat reproduksi untuk memulai kehamilan, kemudian kepada pasangan suami dan istri Balai Keluarga Berencana memiliki program KB yang tujuannya adalah menentukan kualitas keluarga, program KB ini dapat menyelamatkan kehidupan perempuan serta meningkatkan status kesehatan ibu terutama dalam mencegah kehamilan yang tidak diinginkan, menjaga jarak kehamilan, mengurangi resiko kematian bayi, dan kepada lansia Balai Keluarga Berencana memiliki program Sekolah Lansia Tangguh (SELANTANG) yang mana tujuannya adalah untuk mewujudkan lansia tangguh, meningkatkan pemahaman lansia tentang konsep SMART (sehat, mandiri, aktif, & produktif).²⁴

Balai Keluarga Berencana membuat kampung keluarga berkualitas dengan tujuan supaya mendukung segala program yang ada. Persoalan

²³ Wawancara dengan Koordinator Balai penyuluh KB Kaliwates, Sutriadi H Aritonang, Desember 20, 2023

²⁴ Wawancara dengan pegawai Balai KB Kaliwates, Desi Damayanti, Desember 29, 2023

stunting yang terjadi di kampung keluarga berkualitas Kelurahan Mangli ini menjadi persoalan yang cukup serius dan perlu diperhatikan. Karena faktornya cukup kompleks dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya, dan *stunting* berkaitan dengan kesehatan yang dapat mempengaruhi sumberdaya manusia apabila tidak diperhatikan. Dalam program keluarga berkualitas yang melibatkan bayi sampai dengan lansia tersebut sangatlah diperlukan kerja sama, oleh sebab itu demi terwujudnya program keluarga berkualitas pihak Balai Keluarga Berencana bekerja sama dengan masyarakat setempat yang kemudian dibentuk kelompok-kelompok yang bertanggung jawab mendampingi langsung kegiatan yang diberikan oleh Balai Keluarga Berencana. Kemudian dalam persoalan *stunting* Balai Keluarga Berencana melakukan intervensi secara spesifik dan intervensi secara sensitif. Intervensi secara spesifik tersebut diperuntukkan kepada balita dan ibu hamil yang memiliki masalah terhadap gizi, bentuknya berupa pemberian makanan tambahan, kemudian intervensi secara sensitif ini diperuntukkan tidak hanya kepada keluarga yang memiliki balita *stunting* melainkan juga kepada remaja, bentuknya berupa edukasi terkait pola asuh, terkait lingkungan, dan edukasi kepada remaja terkait pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah supaya tidak anemia.

Lokasi penelitian menunjukkan tempat di mana penelitian dilaksanakan. Peneliti menentukan tempat penelitian di Kantor Balai Keluarga Berencana yang terletak di Kecamatan Kaliwates. Alasan mengapa peneliti memilih tempat tersebut karena terdapat beberapa hal yang menurut peneliti

apabila tidak diperhatikan kejadian tersebut dapat berpengaruh buruk untuk generasi muda yang akan datang. Dari beberapa gambaran kondisi yang sudah dijelaskan diatas terdapat keresahan peneliti tentang Balai Keluarga Berencana yang kemudian dinilai aktif dalam menjalankan program-programnya, namun ternyata disisi lain juga terdapat persoalan *stunting* yang cukup tinggi angkanya. Kondisi tersebut ini jelas sangat bertolak belakang dengan program utama dari pada Balai Keluarga Berencana yaitu untuk mewujudkan keluarga yang berkualitas. Dari keresahan tersebut kemudian disini peneliti ingin mengetahui tentang bagaimana petugas Balai Keluarga Berencana selaku petugas lapangan dalam menangani persoalan *stunting* tersebut, maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang bagaimana Upaya Balai Keluarga Berencana dalam mendampingi anak *stunting*.

B. Fokus Penelitian

Pada latar belakang yang sudah dijelaskan di atas fokus peneliti disini adalah “Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Anak Stunting Di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates” fokus penelitian mencakup semua rumusan inti problem yang nanti akan dijawab melalui penelitian. Oleh karena itu di sini peneliti menentukan beberapa topik yang akan menjadi fokus penelitian, antara lain :

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates?
2. Bagaimana upaya yang diberikan Balai Keluarga Berencana Kecamatan Kaliwates dalam mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Mangli?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan bagian yang sangat penting dalam sebuah temuan, karena menentukan apa yang ingin dicapai oleh peneliti dalam penelitian tersebut. Berdasarkan fokus penelitian yang sudah tercantum di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui terkait faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya anak *stunting*.
2. Untuk mengetahui upaya apa saja yang dilakukan balai keluarga berencana dalam mendampingi anak *stunting*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dengan adanya temuan penelitian ini diharap bisa menambah ilmu pengetahuan dan informasi khususnya bagi peneliti dan pembacanya, terkait upaya balai keluarga berencana dalam mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan, memberikan pengalaman, serta wawasan terkait upaya balai keluarga berencana dalam mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates

b. Bagi masyarakat Kelurahan Mangli

Penelitian ini dapat menambahkan pengetahuan dan wawasan secara luas terkait upaya Balai Keluarga Berencana dalam mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates. Diharap juga dapat dijadikan sebagai sumber bahan evaluasi dan sumber masukan mengenai beberapa persoalan di masyarakat terutama pada permasalahan *stunting*.

E. Definisi Istilah

Definisi istilah merupakan penjelasan terkait makna istilah-istilah penting yang menjadikan fokus penelitian pada tema penelitian. Hal ini bertujuan untuk mengurangi kesalah pahaman dalam memahami judul, berikut adalah definisi-definisi tersebut :

1. Balai Keluarga Berencana (KB)

Balai Keluarga Berencana atau yang sering disebut Balai Penyuluh Keluarga Berencana adalah bangunan yang terletak di wilayah Kecamatan, yang berfungsi sebagai tempat beraktifitas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan dan pembinaan kepada petugas dan pengelola. Menurut BKKBN balai keluarga berencana merupakan pusat pengendalian oprasional dan pelayanan program Bangsa Kencana di tingkat Kecamatan.²⁵

²⁵ Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional No.12 Tahun 2017, Tentang “*Pendayagunaan Tenaga Penyuluh Kependudukan, Keluarga Berencana, Dan Pembangunan Keluarga*” Perka, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta, 2017.

2. *Stunting*

Stunting adalah suatu kondisi kekurangan gizi kronis pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. WHO mengatakan *stunting* dapat ditandai dengan tinggi badan menurut umur (TB/U) kurang dari -2 standar deviasi (SD) atau tinggi badan tidak sesuai dengan umur.²⁶ *Stunting* pada anak di bawah 5 tahun biasanya sangat kurang disadari karena perbedaan anak *stunting* dengan anak normal pada usia 5 tahun tidak terlalu dilihat. Sedangkan periode emas dalam menentukan kualitas sumber daya manusia yang dilihat dari segi pertumbuhan fisik maupun kecerdasan terdapat pada usia 5 tahun. Sehingga hal tersebut harus didukung dengan gizi yang baik. Seorang anak yang mengalami kondisi *stunting* pada masa ini cenderung akan sulit mencapai tinggi badan yang optimal di periode selanjutnya. Hal ini dapat menyebabkan gangguan perkembangan fungsi kognitif dan psikomotor, penurunan intelektual peningkatan risiko penyakit degeneratif serta penurunan produktivitas di masa mendatang.²⁷ *Stunting* berkaitan pada meningkatnya risiko penyakit dan kematian, serta menghambat pertumbuhan anak, kemampuan motorik, dan mental. Balita yang menghadapi *stunting* mempunyai risiko menurun pada intelektualnya, selain itu juga risiko penurunan pada produktivitas, dan peningkatan risiko pada penyakit *degeneratif* pada masa mendatang.²⁸

²⁶ Dwi Astari Lita, Amini Nasoetion, Cesilia Meti Dwiriani, "Hubungan Antara Keluarga dan Anak Dalam Menangani Masalah Stunting Usia 6-12 Bulan", *Jurnal Media Gizi Dan Keluarga*. Vol.29, No.2, 2005.

²⁷ Adani Vimanda, Dina Rahayuning Pangestu, M. Zen Raflihudin, "Hubungan asupan makanan (karbohidrat, protein, dan lemak) dengan status gizi bayi dan balita (studi pada taman penitipan anak lusendra Kota Semarang Tahun 2016)", *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.4, No.3, 2016

²⁸ Utomo, Bagus Satrio, "*Cegah Stunting Itu Penting*", Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Warta Kesmas, 2018.

<https://www.scribd.com/document/398045072/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018-1136-pdf>

Jadi yang dimaksud dalam penelitian ini dengan judul Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Anak *Stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates, *stunting* merupakan problematika yang berkaitan dengan kesehatan manusia dan gizi yang menyebabkan perkembangan motorik manusia terhambat, intelektual menurun, produktivitas menurun, serta rentan terkena penyakit. Persoalan *stunting* bukanlah persoalan yang sederhana karena faktor-faktornya sangat banyak dan saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu persoalan *stunting* perlu segera ditangani karena sangat berpengaruh terhadap sumber daya manusia untuk generasi dimasa mendatang. Upaya-upaya yang dilakukan pemerintah dalam penanggulangan *stunting* diantaranya melalui program Bina Keluarga Balita (BKB), Bina Keluarga Remaja (BKR), Bina Keluarga Lansia (BKL) yang tentunya sangat bermanfaat bagi masyarakat, untuk belajar dan meningkatkan pola asuh orang tua terhadap anaknya, sehingga dapat menambah pengetahuan terhadap pola asuh terhadap anak dan pengetahuan dalam penanggulangan *stunting*.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan ini bertujuan untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini. Agar pembaca dengan mudah dan jelas memahami penyusunan skripsi ini maka perlunya tata letak yang terstruktur.²⁹

BAB I : Pendahuluan, pada bagian ini diawali dengan konteks penelitian yang menyajikan keresahan peneliti yang menjadi fokus penelitian dalam

²⁹ Tim Penyusun UIN KHAS Jember, “*Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*”, (Jember, UIN KHAS Jember press, 2022)

skripsi ini. Fokus penelitian tersebut meliputi tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan tata letak penyajian pembahasan.

BAB II : Kajian Kepustakaan, pada bagian ini peneliti mencantumkan teori yang dijadikan acuan untuk perspektif peneliti dalam melaksanakan penelitian. Sub bab yang dicantumkan adalah penelitian yang berhubungan dengan tema penelitian yang diangkat oleh peneliti, mulai dari judul skripsi dan jurnal. Kemudian sub bab selanjutnya berkaitan dengan kajian teori.

BAB III : Metode Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang meliputi teknik pengumpulan data, pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, analisis data, validitas data, serta tahap-tahap penelitian.

BAB IV : penampilan data dan analisi data, pada bab ini menjelaskan tentang gambaran mengenai objek penelitian, presentasi data, serta analisis dan pembahasan temuan.

BAB V : Penutup, di bab ini menjelaskan terkait kesimpulan dan saran, kesimpulan sebagai sub bab terkait dengan jawaban dari fokus penelitian pada penelitian kualitatif yang telah ditetapkan pada sub bab awal. Dan sedangkan saran diberikan sebagai masukan untuk penelitian berikutnya. Bab V berfungsi untuk menjelaskan hasil yang ditemui melalui pembahasan penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Peneliti memberikan ringkasan penelitian yang diterbitkan. Hasil ini berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan. Diharapkan adanya penelitian terdahulu akan dapat dilihat sejauh mana posisi penelitian ini dilanjutkan. Berikut penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini :

1. Jurnal tahun 2019 Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluh Islam Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung yang bernama Nihwan dengan judul “*Bimbingan Penyuluh Terhadap Pemahaman Orang Tua Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini*”. Hasil dari jurnal ini adalah kegiatan Bimbingan dan penyuluhan terhadap orang tua untuk mencegah *stunting* dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman agar mempunyai pengetahuan dan persepsi yang sesuai untuk mencegah *stunting* sejak usia dini.

Persamaan dari penelitian tersebut dengan penelitian yang akan diteliti adalah tentang pencegahan *stunting* yang mana keduanya sama-sama mengangkat isu tentang *stunting*. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat oleh peneliti terdapat pada lokasi penelitian dan objek penelitian. Yang mana penelitian ini lebih kepada bimbingan kepada orang tua dalam mencegah *stunting*, sedangkan

penelitian yang peneliti angkat lebih kepada upaya pendampingan penyuluh keluarga berencana kepada anak-anak stunting.³⁰

2. Jurnal tahun 2024 Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Keluarga Universitas Trunojoyo Madura yang bernama Ria Nur Faizah, Iriani Ismail, Netty Dyah Kurniasari dengan judul “*Peran Kader Posyandu Dalam Penurunan Angka Stunting*”. Hasil dari jurnal ini adalah Kader posyandu memiliki empat peran dalam upaya pencegahan *stunting*. Keempat peran tersebut adalah sebagai pelayan kesehatan, penyuluh kesehatan, penggerak dan pemberdaya masyarakat, dan pemantauan kesehatan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah terkait penekanan penurunan angka *stunting* yang melibatkan masyarakat. Sedangkan perbedaannya adalah peran yang terlibat dalam penurunan angka *stunting*.³¹

3. Jurnal tahun 2023 Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan yang bernama Asmaryadi, Khairul Amri, Devi Andryani, Lanna Dahlia, Emma Puspa Ningsih, Ela Hentina, Devi Febriani Siregar, MAK Riyadhul Fikri dengan judul “*Intervensi Pencegahan Stunting Melalui Konseling Di Desa Manyabar Jae*”. Hasil jurnal ini adalah *Stunting* merupakan kondisi gagal tubuh bayi akibat kekurangan gizi kronis dan berulang yang bisa berdampak buruk

³⁰ Nihwan, “Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tuadalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini”. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 1(01), 2019, 144-156.

³¹ Faizah, R. N., Ismail, I., & Kumiasri, N. D. “Peran Kader Posyandu Dalam Penurunan Angka Stunting”. *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, 6(1), 2024, 877-889

bagi kehidupan manusia dimasa depan sehingga penting untuk dilakukan pencegahan, konseling pencegahan *stunting* merupakan intervensi psikologis yang perlu diberikan kepada Ibu Balita daam upaya pencegahan *stunting*, dengan layanan konseling pencegahan *stunting* Ibu Balita bukan hanya memahami cara pencegahan saja, namun lebih dari itu Ibu Balita akan memiliki perhatian yang lebih terhadap pencegahan *stunting* sehingga mereka akan melakukannya.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti terletak metode penelitian dan intervensi dalam pencegahan *stunting*, sedangkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah lokasi penelitian.³²

4. Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia tahun 2023 Universitas Islam Negeri Sumatra Utara yang bernama Ahmad Syarqawi, Mutiara Aulia, Nadila, Sri Rezky, Hafsa Dhani Rahmayani dengan judul “*Pelaksanaan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Guna Mencegah Stunting Pada Masyarakat*”. Hasil dari jurnal adalah Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam memberikan layanan informasi yang berguna untuk pencegahan *stunting* di masyarakat. Melalui layanan informasi, masyarakat bisa mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui sehingga layanan informasi berguna untuk pencegahan *stunting*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah tentang pencegahan *stunting* dan metode penelitian yang menggunakan

³² Asmaryadi, A., Amri, K., Adriyani, D., Dahlia, L., Ningsih, E. P., Hentina, E. & Fikri, M. R. "Intervensi Pencegahan Stunting Melalui Konseling di Desa Manyabar Jae", *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 2023, 293-298.

metode Kualitatif deskriptif yang menjelaskan perilaku subjek yang diteliti. Kemudian perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah lokasi penelitian.³³

5. Jurnal Bimbingan dan Konseling tahun 2019 Universitas PGRI Madiun dengan judul “*Bimbingan Kelompok Dengan Metode Mind Mapping Sebagai Upaya Preventif Terhadap Prevalensi Stunting*”. Hasil jurnal adalah Upaya menurunkan *stunting* perlu melibatkan lintas sektor. Mind mapping atau konsep yang dilakukan dalam setting Bimbingan Kelompok merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman *stunting* pada Pasangan Usia Subur (PUS), karena mind mapping dapat memberikan wawasan dan pengetahuan, baik dalam bentuk teori maupun praktek yang membahas tentang *stunting*. Pada akhirnya metode mind mapping berdampak langsung dalam upaya preventif terhadap prevalensi *stunting*.³⁴

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah upaya penurunan prevalensi yang melibatkan lintas sektor. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan lokasi penelitian.

³³ Syarqawi, A ., Aulia, M., Rezky, S., Nadila, N, & Rahmayani, H. D. R. D. “Pelaksanaan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Guna Mencegah Stunting Pada Masyarakat”, *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, 8(1), 2023, 46-51

³⁴ Pratiwi, A. B., Mardiyono, M., Anggriana, T. M., & Suharni, S. “Bimbingan kelompok dengan metode mind mapping sebagai upaya preventif terhadap prevalensi stunting”. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 9(2), 2019, 115-126.

6. Jurnal Pengabdian Masyarakat tahun 2024 Sekolah Tinggi Agama Islam KH EZ Muttaqien dengan judul “*Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Bimbingan dan Konseling Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini di Desa Cipinang Kec. Cibatu Kab. Purwakarta*”. Hasil jurnal adalah melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling kesehatan dan gizi anak cegah *stunting*, faktor-faktor penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahannya. Edukasi kesadaran ini sangat penting untuk mengetahui pentingnya nutrisi yang baik dan seimbang yang itu sangat diperlukan oleh anak bahkan sejak masih dalam kandungan. Tidak hanya memberi edukasi, dalam kegiatan ini juga terdapat bimbingan membuat makanan dengan pemenuhan gizi yang sehat dan seimbang. Dengan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling masyarakat diberi kesempatan untuk berperan secara aktif dalam upaya pencegahan *stunting*. Dengan begitu partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya berdampak positif bagi individu dan keluarga, melainkan dapat menciptakan dampak positif sosial yang lebih luas apabila masyarakat dapat secara kolektif terlibat dalam memperjuangkan kesehatan anak dan pencegahan *stunting*.³⁵

Persamaan dalam penelitian ini adalah membahas tentang pencegahan *stunting*, kemudian perbedaan dari penelitian ini terletak pada metode penelitian, lokasi penelitian, fokus masalah.

³⁵Kartika Sari, Irma Megawati, Miftachul Jannah , Dede Supendi. “Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Bimbingan dan Konseling Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini di Desa Cipinang Kec. Cibatu Kab. Purwakarta”. *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(1), 2024, 41-46.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

NO	Pengarang, Tahun dan Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Jurnal tahun 2019 Mahasiswa Jurusan Bimbingan Penyuluh Islam Institut Agama Islam Negeri Metro Lampung	Bimbingan Penyuluh Terhadap Pemahaman Orang Tua Dalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini	<p>a. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan saya angkat adalah tentang pencegahan <i>stunting</i> yang mana keduanya sama-sama mengangkat isu tentang <i>stunting</i>,</p> <p>b. Perbedaannya terletak pada lokasi penelitian dan objek penelitian.</p>	Kegiatan Bimbingan dan penyuluhan terhadap orang tua untuk mencegah <i>stunting</i> dengan memberikan pengetahuan dan pemahaman agar mempunyai pengetahuan dan presepsi yang sesuai untuk mencegah <i>stunting</i> sejak usia dini.
2.	Jurnal tahun 2024 Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Keluarga Universitas Trunojoyo Madura.	Peran Kader Posyandu Dalam Penurunan Angka Stunting	<p>a. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah terkait penekanan penurunan angka <i>stunting</i> yang melibatkan masyarakat.</p> <p>b. Perbedaannya adalah peran yang terlibat dalam penurunan angka <i>stunting</i>.</p>	Kader posyandu memiliki empat peran dalam upaya pencegahan <i>stunting</i> . Keempat peran tersebut adalah sebagai pelayan kesehatan, penyuluh kesehatan, penggerak dan pemberdaya masyarakat, dan pemantauan kesehatan.
3.	Jurnal tahun 2023 Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Universitas Muhammadiyah Tapanuli Selatan	Intervensi Pencegahan <i>Stunting</i> Melalui Konseling Di Desa Manyaber Jae	a. Persamaan dalam penelitian ini terletak pada metode penelitian dan Intervensi dalam pencegahan <i>stunting</i>	<i>Stunting</i> merupakan kondisi gagal tubuh bayi akibat kekurangan gizi kronis dan berulang yang bisa berdampak buruk bagi kehidupan manusia dimasa depan sehingga penting

NO	Pengarang, Tahun dan Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
			<p>b. Perbedaannya adalah perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah lokasi penelitian.</p>	<p>untuk dilakukan pencegahan, konseling pencegahan <i>stunting</i> merupakan intervensi psikologis yang perlu diberikan kepada Ibu Balita daam upaya pencegahan <i>stunting</i>, dengan layanan konseling pencegahan <i>stunting</i> Ibu Balita bukan hanya memahami cara pencegahan saja, namun lebih dari itu Ibu Balita akan memiliki perhatian yang lebih terhadap pencegahan <i>stunting</i> sehingga mereka akan melakukannya.</p>
4.	Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia tahun 2023 Universitas Islam Negeri Sumatra Utara	Pelaksanaan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Guna Mencegah Stunting Pada Masyarakat	<p>a. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan diteliti adalah tentang pencegahan <i>stunting</i> dan metode penelitian yang menggunakan metode Kualitatif deskriptif yang menjelaskan perilaku subjek yang diteliti.</p> <p>b. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah lokasi penelitian.</p>	Bimbingan Konseling memiliki peran penting dalam memberikan layanan informasi yang berguna untuk pencegahan <i>stunting</i> di masyarakat. Melalui layanan informasi, masyarakat bisa mengetahui hal-hal yang sebelumnya tidak mereka ketahui sehingga layanan informasi berguna untuk pencegahan <i>stunting</i> .

NO	Pengarang, Tahun dan Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
5.	Jurnal Bimbingan dan Konseling tahun 2019 Universitas PGRI Madiun	Bimbingan Kelompok Dengan Metode Mind Mapping Sebagai Upaya Preventif Terhadap Prevalensi Stunting	<p>a. Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan diangkat adalah upaya penurunan prevalensi yang melibatkan lintas sektor.</p> <p>b. Perbedaannya terdapat pada metode penelitian dan lokasi penelitian.</p>	Upaya menurunkan <i>stunting</i> perlu melibatkan lintas sektor. Mind mapping yang dilakukan dalam setin bimbingan kelompok merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk meningkatkan pemahaman <i>stunting</i> pada PUS, karena mind mapping dapat memberikan awasan dan pengetahuan, baik dalam bentuk teori maupun praktek yang membahas tentang <i>stunting</i> . Pada akhirnya metode mind mapping berdampak langsung dalam upaya preventif terhadap prevalensi <i>stunting</i> .
6.	Jurnal Pengabdian Masyarakat tahun 2024 Sekolah Tinggi Agama Islam KH EZ Muttaqien	Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Bimbingan dan Konseling Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini di Desa Cipinang Kec. Cibatu Kab. Purwakarta	<p>a. Persamaan dari penelitian ini adalah tentang pembahasan pencegahan <i>stunting</i></p> <p>b. Perbedaan dari penelitian ini adalah metode penelitian, lokasi penelitian, dan fokus penelitian.</p>	melalui kegiatan Bimbingan dan Konseling kesehatan dan gizi anak cegah <i>stunting</i> , faktor-faktor penyebabnya, serta langkah-langkah pencegahannya. Edukasi kesadaran ini sangat penting untuk mengetahui pentingnya nutrisi yang baik dan seimbang yang itu sangat diperlukan oleh anak bahkan sejak kandungan. Tidak

NO	Pengarang, Tahun dan Perguruan Tinggi	Judul Penelitian	Persamaan dan Perbedaan	Hasil Penelitian
				<p>hanya memberi edukasi, dalam kegiatan ini juga terdapat bimbingan membuat makanan dengan pemenuhan gizi yang sehat dan seimbang. Dengan mengimplementasikan program bimbingan dan konseling masyarakat diberi kesempatan untuk berperan secara aktif dalam upaya pencegahan <i>stunting</i>. Dengan begitu partisipasi masyarakat dalam kegiatan ini tidak hanya berdampak positif bagi individu dan keluarga, melainkan dapat menciptakan dampak positif sosial yang lebih luas apabila masyarakat dapat secara kolektif terlibat dalam memperjuangkan kesehatan anak dan pencegahan <i>stunting</i></p>

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti, disini meneliti terkait upaya balai keluarga berencana dalam mendampingi anak *stunting*. Dikarenakan *stunting* ini sangat berpengaruh terhadap kualitas SDM, maka dari itu problem *stunting* ini harus sesegera mungkin ditangani dan dicegah kenaikan angkanya. Maka balai keluarga berencana sebagai lembaga yang

memiliki tugas membantu mensejahterakan keluarga sangat berperan penting dalam penanggulangan *stunting* tersebut.

B. Kajian Teori

1. Balai Keluarga Berencana

Menurut Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Balai Keluarga Berencana atau yang sering disebut Balai Penyuluh Keluarga Berencana adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat beraktifitas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, mengendalikan dan pembinaan kepada petugas pengelola. Balai Penyuluh Keluarga Berencana merupakan pusat pengendalian oprasional dan pelayanan program Bangsa Kencana ditingkat Kecamatan.³⁶

Pemerintah memiliki peran sebagai pengarah, sebagai regulator, dan sebagai pelaksana dalam mewujudkan percepatan penurunan *stunting*. Sebagai pengarah pemerintah menetapkan, melaksanakan, dan memantau serta mengkoordinasikan berbagai pihak yang terlibat dalam pelaksanaan percepatan penurunan *stunting*. Dalam percepatan penurunan *stunting*, pemerintah sebagai regulator melakukan penyusunan kebijakan sebagai pedoman bagi seluruh pemangku kepentingan untuk memberikan pelayanan yang berkualitas dan bermanfaat, sedangkan sebagai pelaksana pemerintah juga berkewajiban menyediakan pelayanan yang berkualitas

³⁶ Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional No.12 Tahun 2017, Tentang “*Pendayagunaan Tenaga Penyuluh Kependudukan, Keluarga Berencana, Dan Pembangunan Keluarga*” Perka, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta, 2017.

dan bermanfaat guna mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, cerdas, dan produktif.³⁷

Untuk menjamin terwujudnya pencapaian target yang ditetapkan dalam Peraturan Presiden Nomor 2 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*. Regulasi perundang-undangan pada dasarnya merupakan acuan dalam bertindak, bagi penyelenggara negara maupun bagi masyarakat dalam pelaksanaan percepatan penurunan *stunting*. Regulasi yang berdampak pada pencegahan dan penurunan angka *stunting* serta dapat memperkuat pelaksanaan percepatan penurunan *stunting*, meliputi :

a. Undang-Undang Dasar 1945

Dalam Undang-Undang Dasar 1945 mengamanatkan bahwa orang berhak hidup sejahtera lahir dan batin, bertempat tinggal, dan mendapatkan lingkungan hidup yang baik dan sehat serta berhak memperoleh pelayanan kesehatan, apabila amanat tersebut dilaksanakan dan diterapkan dalam program dan kegiatan, angka *stunting* di Indonesia semestinya dapat menjadi rendah.

b. Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2007 Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional Tahun 2005-2025,

Dalam Rangka Pembangunan Jangka Panjang Nasional sangat penting dan mendesak bagi bangsa Indonesia untuk melaksanakan penataan kembali berbagai langkah-langkah, antara lain di bidang

³⁷BKKBN Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. <https://lms-elearning.bkkbn.go.id/mod/resource/view.php?id=4185>

pengelolaan sumber daya alam, sumber daya manusia, lingkungan hidup dan kelembagaan sehingga bangsa Indonesia dapat mengejar ketertinggalan dan mempunyai posisi yang sejajar serta daya saing yang kuat di dalam pergaulan masyarakat internasional.

c. Undang-Undang Nomor 36 Tahun 2009 tentang Kesehatan

Dalam Undang-undang Nomor 36 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa upaya perbaikan gizi dilakukan pada seluruh siklus kehidupan sejak dalam kandungan sampai dengan lanjut usia dengan prioritas kepada kelompok rawan : a) bayi dan balita; b) remaja perempuan; dan c) ibu hamil dan menyusui.

d. Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 mengamanatkan bahwa Pembangunan keluarga bertujuan untuk meningkatkan kualitas keluarga agar dapat timbul rasa aman, tentram, dan harapan masa depan yang lebih baik dalam mewujudkan kesejahteraan lahir dan kebahagiaan batin.

e. Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting* di Indonesia.

Perlu regulasi dan kebijakan yang sejalan dengan Strategi Nasional Percepatan Penurunan *stunting* dan Rencana Aksi Nasional Percepatan Penurunan Stunting, agar pelaksanaan kegiatan percepatan penurunan *stunting* dapat dilaksanakan secara holistik, integratif, dan berkualitas melalui koordinasi, sinergi, dan sinkronisasi di antara

kementrian/lembaga, pemerintah daerah provinsi, pemerintah daerah kabupaten/kota, pemerintah desa, dan pemangku kepentingan.³⁸

Balai Penyuluh Keluarga Berencana sebagai lembaga yang ditugaskan oleh pemerintah pusat dalam penanganan *stunting* melakukan berbagai upaya pencegahan. Dalam rangka percepatan penurunan angka *stunting* dengan mengikuti ketentuan yang ada berbagai kegiatan yang disebutkan dalam Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang percepatan penurunan *stunting*. Lembaga Balai Penyuluh Keluarga Berencana melakukan pencegahan *stunting* dengan membangun kesadaran masyarakat, hal tersebut sesuai dengan yang disebutkan dalam pasal 6 ayat (2) poin b yang mengatakan bahwa pilar tujuan strategi nasional percepatan penurunan angka *stunting* untuk peningkatan komunikasi, perubahan perilaku, dan pemberdayaan masyarakat.

Kemudian sesuai pada Pasal 3 Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* menyebutkan bahwa pelaksanaan percepatan penurunan angka *stunting* dilakukan juga pada kelompok sasaran calon pengantin, maka berdasarkan pasal tersebut Balai Penyuluh Keluarga Berencana melakukan kerja sama dengan Kantor Urusan Agama (KUA) untuk melakukan pembinaan bagi calon pengantin. Kerjasama ini merupakan bentuk strategi intervensi sensitif dengan sasaran calon pengantin, untuk melakukan

³⁸ Makripuddin, Lalu, Dadi Ahmad Roswandi, Febiola Tazrina Tazir, “*Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia*”, 2021
https://lmslearning.bkkbn.go.id/pluginfile.php/18037/mod_resource/content/1/4.Buku-Kebijakan-Dan-Strategi-Percepatan-Penurunan-Stunting-Di-Indonesia.pdf

pembinaan calon pengantin yang didalamnya membahas terkait tentang perencanaan pernikahan dan pencegahan *stunting*.³⁹

2. *Stunting*

a. Pengertian *stunting*

Stunting adalah gangguan tumbuh kembang pada Balita yang disebabkan oleh kekurangan gizi jangka panjang, yang dapat terjadi sejak kehamilan hingga usia 24 bulan. Tanda yang sering muncul adalah terjadinya penurunan kecepatan pertumbuhan pada anak khususnya balita. *Stunting* bukan hanya mengganggu pertumbuhan fisik saja, melainkan juga pada pertumbuhan lainnya seperti mental, kognitif, dan intelektual anak. Anak yang sudah teridentifikasi *stunting* sejak balita akan sulit untuk diperbaiki sehingga akan berlanjut hingga anak tersebut tumbuh dewasa.⁴⁰

Stunting juga merupakan kondisi dimana perkembangan yang terjadi terhadap balita tidak berkembang secara signifikan (pendek), yang bisa disebut juga dengan istilah kerdil. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya gizi secara kronis, rendahnya kualitas dan kuantitas gizi yang diperoleh balita dalam interval waktu yang berjangka cukup lama dan berkelanjutan. Kondisi ini terjadi pada saat bayi masih berada di dalam kandungan ibu sampai umur 2 tahun.⁴¹

³⁹ Anggun, Indriyani, Mutho'am. "Relasi Pencegahan Stunting Dan Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi kasus di Balai Penyuluh Keluarga Berencana (kb) Kecamatan Mojotengah)". *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol.1, No.2, 2022.

⁴⁰ Hasanah, R., Aryani, F., Effendi, B. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, 2(1), 2023, 1-6.

⁴¹ Citraningrum Wiyogowati, "Kejadian Stunting Pada Anak Berumur Di Bawah Lima Tahun (0-59 Bulan) Provinsi Papua Barat" Skripsi, Universitas Indonesia, 2012

b. Ciri-Ciri Anak *Stunting*

Supaya dapat mengetahui kejadian *Stunting* pada anak maka perlu diketahui ciri-ciri anak yang mengalami *Stunting* sehingga jika anak mengalami *stunting* dapat ditangani dengan segera, berikut adalah ciri-ciri tersebut :

- 1) Tanda pubertas terlambat
- 2) Usia 8-10 tahun anak menjadi pendiam, tidak banyak melakukan *eye contact*
- 3) Pertumbuhan terhambat
- 4) Wajah tampak lebih muda dari usianya
- 5) Pertumbuhan gigi terlambat
- 6) Performa buru pada tes perhatian dan memori belajar⁴²

c. Faktor penyebab *stunting*

Stunting disebabkan oleh faktor multi dimensi dan tidak hanya disebabkan oleh faktor gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil maupun anak balita. Intervensi yang paling menentukan untuk dapat mengurangi prevalensi *stunting*. Oleh karenanya perlu dilakukan pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dari anak dan balita.⁴³

Berikut faktor-faktor yang menjadi penyebab *stunting* :

- 1) Kurang Gizi dalam Waktu Lama

Penyebab *stunting* pada dasarnya bisa terjadi sejak anak masih dalam kandungan. Sebab sejak dalam kandungan, anak bisa jadi

⁴²Atika Rahayu, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, Lia Anggraini, “*Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya*”, Yogyakarta: CV Mine, 2018.

⁴³Idham Choliq, Nasrullah, D., & Mundakir, M. “Pencegahan *stunting* di Medokan Semampir Surabaya melalui modifikasi makanan pada anak”. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 2020.

mengalami masalah kurang gizi. Penyebabnya adalah karena sang ibu tidak memiliki akses terhadap makanan sehat dan bergizi seperti makanan berprotein tinggi, sehingga sang bayi turut kekurangan nutrisi. Selain itu rendahnya asupan vitamin dan mineral yang dikonsumsi ibu juga bisa ikut memengaruhi kondisi malnutrisi janin. Kekurangan gizi sejak dalam kandungan inilah yang juga bisa menjadi penyebab terbesar kondisi *stunting* pada anak.

2) Pola Asuh Kurang Efektif

Pola asuh juga sangat berperan penting terhadap pertumbuhan pada anak. Dari interaksi, perilaku, bahkan sikap orang tua nantinya menjadi contoh utama perilaku anak. Pola asuh yang kurang efektif juga menjadi salah satu penyebab *stunting* pada anak. Pola asuh di sini berkaitan dengan perilaku dan praktik pemberian makanan kepada anak.⁴⁴

3) Pola Makan

Rendahannya akses terhadap makanan dengan nilai gizi tinggi serta menu makanan yang tidak seimbang dapat memengaruhi pertumbuhan anak dan meningkatkan resiko *stunting*. Hal ini bisa disebabkan karena sang ibu kurang mengerti tentang konsep gizi sebelum, saat, dan setelah melahirkan.

⁴⁴Maimun, "Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu Seri Pendidikan Penting", Mataram: Sanabil, 2018.

4) Tidak Melakukan Perawatan Pasca Melahirkan

Setelah bayi lahir, sebaiknya ibu dan bayi menerima perawatan pasca melahirkan. Sangat dianjurkan juga bagi bayi untuk langsung menerima asupan ASI agar dapat memperkuat sistem imunnya. Perawatan pasca melahirkan dianggap perlu untuk mendeteksi gangguan yang kemungkinan dialami oleh ibu dan anak pasca persalinan.

5) Sakit Infeksi Yang Berulang

Sakit infeksi yang berulang pada anak disebabkan oleh sistem imunitas tubuh yang tidak bekerja secara maksimal. Saat imunitas tubuh anak tidak berfungsi dengan baik, maka resiko terkena berbagai macam jenis gangguan kesehatan, termasuk *stunting* menjadi lebih tinggi. Karena *stunting* adalah penyakit yang rentan menyerang anak.

6) Faktor Sanitasi

Faktor sanitasi yang buruk atau keterbatasan akses pada air bersih akan mempertinggi resiko *stunting* pada anak. Bila anak tumbuh di lingkungan dengan sanitasi dan kondisi air yang kurang baik, hal ini dapat memengaruhi pertumbuhannya.⁴⁵

7) Pendidikan orang tua

Stunting adalah sebuah masalah yang berkaitan dengan kesehatan dan sangat berdampak terhadap Sumber Daya Manusia (SDM). Selain itu *stunting* juga sangat beresiko meningkatkan

⁴⁵ “*Mengenal Stunting, Penyebab Hingga Cara Pencegahannya*”, WordPress, 2022 <https://rsudblora.blorakab.go.id/2022/12/15/mengenal-stunting-penyebab-hingga-cara-pencegahannya>

penyakit, bahkan dapat menyebabkan kematian, serta menghambat pertumbuhan secara fisik maupun mental. Tingkat pendidikan orang tua menjadi penunjang kuat terhadap terjadinya *stunting* pada anak.⁴⁶

8) Pernikahan Dini

Salah satu penyebab terjadinya *stunting* juga karena terjadinya pernikahan dini. Apabila terjadi pernikahan dini yang mana secara reproduksi rahim seorang wanita diusia yang masih muda belum siap untuk mengandung, sehingga dapat menjadi sebab janin yang berada didalam perut lemah dan berpotensi lahir prematur.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun

2019 Pasal 7 Angka Ke 1, bahwa perkawinan hanya diperbolehkan jika laki-laki dan perempuan telah mencapai usia 19 tahun.⁴⁷

9) Asi Eksklusif

Menurut WHO memberikan ASI eksklusif sangatlah penting bagi pertumbuhan bayi. pemberian ASI eksklusif merupakan pemberian susu kepada bayi tanpa campuran apapun, seperti air, susu formula, madu, dll. ASI sangat berperan dalam ketahanan tubuh bayi, maka dari itu perlunya pemahaman kepada ibu untuk memberikan ASI eksklusif kepada bayinya.

10) Makanan Pendamping ASI

⁴⁶Maimun, “*Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu Seri Pendidikan Parenting*”, Mataram: Sanabil, 2018

⁴⁷Undang-Undang Republik Indonesia No.16 Tahun 2019 Pasal 7 Angka ke 1, Tentang Perkawinan

Pemberian makanan pendamping ASI ini perlu dilakukan dengan tepat pada saatnya. Artinya seorang bayi baru diperkenalkan mendapat makanan pendamping ASI jika sudah berusia 6 bulan atau lebih, dan makanan harus sesuai dengan porsi atau dalam jumlah yang cukup.⁴⁸

11) Rendahnya Pendapatan Ekonomi

Pendapatan merupakan sumber penghasilan seseorang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan sangat penting untuk keberlangsungan hidup. Menurut Suroto teori pendapatan adalah seluruh penerimaan baik berupa uang ataupun barang yang berasal dari industri atau pihak lain. Negara yang sedang berkembang, pemenuhan kebutuhan makan masih menjadikan prioritas utama, karena untuk mencukupi gizi.⁴⁹

Faktor lain terkait erat dengan kejadian pendek adalah kejadian Kurang Energi Kronik (KEK) pada wanita usia subur 15-49 tahun, baik hamil maupun tidak hamil.⁵⁰

12) Tingkat Pengetahuan Ibu

Stunting menjadi persoalan dimana gagal tumbuh yang dialami oleh bayi sejak bayi masih dalam kandungan hingga awal masa kelahiran, *stunting* akan mulai terlihat saat anak berusia 2 tahun. Tingkat pengetahuan orang tua terutama seorang ibu

⁴⁸ Ahmad Yasin, "Peningkatan Kesadaran Dan Pengetahuan ASI Eksklusif Pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluh serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas CITALIA", *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* Vol. 1, No. 2, 2021.

⁴⁹ Citraningrum Wiyogowati, "Kejadian Stunting Pada Anak Berumur Di Bawah Lima Tahun (0-59 Bulan) Provinsi Papua Barat" Skripsi Universita Indonesia, 2012, 18-28

⁵⁰ Sutarto, Diana Mayasari, Reni Indriyani, "Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya" *Jurnal Agromedicine*, Vol.5, No.1, 2018.

menjadi faktor yang mempengaruhi terjadinya kekurangan gizi pada anak, karena ibu adalah orang yang mengasuh anak paling dekat dan seorang ibu adalah yang menentukan makanan yang akan dikonsumsi oleh anak. seorang ibu sudah seharusnya memahami terkait gizi seimbang dan sudah seharusnya ibu paham akan gizi yang dibutuhkan oleh anaknya, sehingga anak tidak mengalami kekurangan gizi. Peran orang tua terutama seorang ibu dalam mengasuh balita sangat menentukan bagaimana kondisi asupan gizi yang diterima oleh balita tersebut.⁵¹

d. Dampak *stunting*

Dampak yang disebabkan oleh pengerdilan jangka pendek adalah gangguan perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme alam tubuh. Kemudian dampak yang terjadi saat pengerdilan jangka panjang yang bisa ditimbulkan adalah menurunnya kemampuan kognitif dan prestasi belajar, menurunnya kekebalan tubuh sehingga mudah sakit, dan risiko tinggi timbulnya diabetes, obesitas, jantung, dan penyakit pembuluh darah, kanker, stroke, dan kecacatan di usia tua.⁵²

Dampak yang ditimbulkan *stunting* dapat dibagi menjadi dampak jangka pendek dan jangka panjang.

⁵¹ Ina Kuswanti, Salsabila, "Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Balita", *Jurnal Kebidanan*, Vol.13, No.1, 2022: 15-22

⁵² Pratiwi, R., "Dampak Status Gizi Pendek (*Stunting*) Terhadap Prestasi Belajar". *Nursing Update : Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, 12(2), 2021

1) Dampak Jangka Pendek

- a. Peningkatan kejadian kesakitan dan kematian.
- b. Perkembangan kognitif, motorik, dan verbal pada anak tidak optimal.
- c. Peningkatan biaya kesehatan.

2) Dampak Jangka Panjang

- a. Tinggi badan yang tidak optimal saat dewasa (lebih pendek dibandingkan pada umumnya)
- b. Meningkatnya resiko obesitas dan penyakit lainnya.
- c. Menurunnya kesehatan reproduksi. Kapasitas belajar dan performa yang kurang optimal saat masa sekolah.
- d. Produktivitas dan kapasitas kerja yang tidak optimal.
- e. Penanganan *Stunting*

Penanganan *Stunting* dilakukan melalui intervensi spesifik dan intervensi sensitif pada sasaran 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) seorang anak sampai berusia 6 tahun. Peraturan Presiden No. 42 tahun 2013 menyatakan bahwa Gerakan 1.000 HPK terdiri intervensi gizi spesifik dan intervensi gizi sensitif. Intervensi spesifik adalah tindakan atau kegiatan yang dalam perencanaannya ditujukan khusus untuk kelompok 1.000 HPK. salah satu sasaran untuk intervensi gizi sensitif adalah remaja. Perlu diingat bahwa masa remaja adalah masa transisi dari anak-anak ke dewasa dan belum mencapai tahap kematangan fisiologis dan psikologis, maka dari itu remaja merupakan kelompok yang perlu mendapat perhatian serius.

1) Intervensi Gizi Spesifik

Merupakan intervensi yang ditujukan kepada anak dalam 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK) dan berkontribusi pada 30% penurunan *stunting*.

2) Intervensi Gizi Sensitif

Sasaran dari intervensi gizi spesifik adalah masyarakat secara umum dan tidak khusus untuk ibu hamil dan balita pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Intervensi gizi sensitif ini bisa dilakukan mulai kepada remaja, terutama remaja putri. Yaitu dengan mengedukasi terkait pentingnya mengkonsumsi tablet tambah darah supaya mencegah terjadinya anemia.

f. Pencegahan *Stunting*

Pemerintah telah menetapkan kebijakan pencegahan *stunting*, melalui Keputusan Peraturan Nomor 42 Tahun 2013 tentang Gerakan Nasional Peningkatan Percepatan Gizi dengan fokus pada kelompok usia pertama 1.000 hari kehidupan, yaitu sebagai berikut :

- 1) Ibu hamil mendapat Tablet Tambah Darah (TTD) minimal 90 tablet selama kehamilan
- 2) Pemberian Makanan Tambahan (PMT) ibu hamil
- 3) Pemenuhan gizi
- 4) Persalinan dengan dokter atau bidan yang ahli
- 5) Pemberian Inisiasi Menyusu Dini (IMD)

- 6) Pemberian Air Susu Ibu (ASI) secara eksklusif pada bayi hingga usia 6 bulan
- 7) Memberikan Makanan Pendamping ASI (MP-ASI) untuk bayi diatas 6 bulan hingga 2 tahun
- 8) Pemberian imunisasi dasar lengkap dan vitamin A
- 9) Pemantauan pertumbuhan balita di posyandu terdekat
- 10) Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS)

Selain itu, pemerintah juga menyelenggarakan pula PKGBM yaitu Proyek Kesehatan dan Gizi Berbasis Masyarakat untuk mencegah *stunting*. Ibu dan bayi memerlukan gizi yang cukup dan berkualitas untuk menjamin status gizi dan status kesehatan; kemampuan motorik, sosial, dan kognitif; kemampuan belajar dan produktivitasnya pada masa yang akan datang. Anak yang mengalami kurang gizi pada 1.000 HPK akan mengalami masalah neurologis, penurunan kemampuan belajar, peningkatan resiko drop out dari sekolah, penurunan produktivitas dan kemampuan bekerja, penurunan kemampuan menyediakan makanan bergizi dan penurunan kemampuan mengasuh anak. Maka intervensi gizi pada 1.000 HPK merupakan prioritas utama untuk meningkatkan kualitas kehidupan generasi yang akan datang.⁵³

⁵³ Rahayu, Atika, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, Lia Anggraini, “*Study Guide-Stunting dan Upaya Pencegahannya*”, Yogyakarta: CV Mine, 2018.

BAB III

METODE PENELITIAN

Pada dasarnya metode penelitian merupakan cara ilmiah yang digunakan untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁵⁴ Untuk mendapatkan hasil penelitian yang valid dan maksimal pasti dibutuhkan metode yang tepat. Dengan menggunakan metode penelitian, peneliti dapat memperoleh dan menyatukan data dengan seksama terkait problem yang sedang diteliti. Metode penelitian berperan penting dalam menentukan arah kegiatan penelitian, sehingga riset dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya.⁵⁵

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif yang merupakan penelitian dengan tujuan memahami fenomena yang sedang dirasakan oleh objek penelitian, seperti karakter, tujuan, dan tindakan dengan cara menjelaskan secara deskriptif dengan bentuk uraian perkataan dan bahasa pada konteks khusus dengan menggunakan beberapa metode ilmiah. Dikarenakan fleksibelnya dalam menentukan langkah-langkah penelitian dan kelebihan lainnya. Penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian dikenal dengan penelitian kualitatif.⁵⁶

⁵⁴ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*”, (Bandung: Alfabeta, 2019)

⁵⁵ Maulana, Justang Fariel, “Analisis Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi Pada Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita)”, *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol.7 No.1, 2021.

⁵⁶ Sidiq, Umar, Moh. Miftahul Choir, “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*” Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019

Berdasarkan pada masalah yang dibahas pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Peneliti berusaha menguraikan dan menjelaskan terkait fenomena yang sedang terjadi, sesuai dengan fokus masalah yang sudah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan data hasil dari wawancara, observasi, dan dokumentasi. Yang mana tahap pengumpulan datanya dengan cara bertatap muka langsung dan terjadi interaksi antara peneliti dengan narasumber data di tempat penelitian.⁵⁷

Oleh karena itu peneliti memilih metode dan pendekatan kualitatif karena metode tersebut diperkirakan mampu dan sesuai dengan apa yang peneliti inginkan, untuk menguraikan terkait dengan bagaimana Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Anak *Stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian dilaksanakan. Data objektif yang dapat digunakan untuk menjawab segala pertanyaan penelitian dapat ditemukan di lokasi penelitian. Peneliti memilih lokasi penelitian di Kantor Balai Keluarga Berencana Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

Alasan mengapa peneliti memilih lokasi tersebut dikarenakan ada kejadian yang dapat menyebabkan pengaruh buruk untuk generasi yang akan datang apabila tidak diperhatikan dan tidak dicegah. Peneliti ingin mengetahui Upaya apa yang dilakukan Balai Keluarga Berencana dalam mendampingi

⁵⁷ Lexy J Meloeng, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2008)

anak *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates karena angka *stunting* di Kelurahan Mangli masih di atas rata-rata, sedangkan di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates ini terdapat sebuah Balai Keluarga Berencana yang kerap kali disebut-sebut oleh Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana sebagai Balai KB yang paling aktif dalam menjalankan program kerja.

C. Subjek Penelitian

Dalam menentukan subjek penelitian, peneliti menggunakan metode *purposive sampling* atau menggunakan metode pengambilan sampel yang disengaja daripada sampel acak. Penggunaan metode *purposive sampling* dikarenakan adanya pertimbangan tertentu seperti subjek yang dipilih dipandang sebagai orang yang dapat memberi data yang diperlukan dalam penelitian.⁵⁸

Dalam penelitian ini data yang dikumpulkan meliputi informasi seputar kondisi *stunting* di Kelurahan Mangli. Beberapa sumber yang diperoleh dalam penelitian bertujuan agar dapat menguatkan hasil temuan. Peneliti memilih subjek sebagai unit analisis terpercaya sesuai dengan kebutuhan. Adapun subjek atau informan dalam penelitian ini adalah :

a. Pegawai Balai Penyuluh Keluarga Berencana

Sesuai tugasnya Balai Penyuluh Keluarga Berencana yaitu merencanakan, mengawasi, mengevaluasi, memotivasi, serta memonitoring pendampingan dan pembinaan kepada kader dan masyarakat. Peneliti memilih dua pegawai Balai Keluarga Berencana

⁵⁸ Sugiyono, “*Motode Penelitian Kualitatif, Kualitatif dan R&D*” (Bandung: Alfabeta, 2019)

untuk menjadi subjek penelitian yaitu Bapak Sutriadi H Aritonang dan Ibu Desi Damayanti.

b. Tim Pendamping Keluarga (TPK)

Tim Pendamping Keluarga merupakan kader yang dibentuk oleh Balai Keluarga Berencana untuk mengawasi dan mendampingi langsung terhadap keluarga yang memiliki balita *stunting*. Dikarenakan TPK tersebut yang berinteraksi langsung dengan keluarga yang anaknya mengalami *stunting*. Peneliti memilih dua Tim Pendamping Keluarga untuk menjadi subjek penelitian yaitu itu Ibu Sukima dan Ibu Bariah.

c. Keluarga Yang Memiliki Balita Terindikasi *stunting*

Karena keluarga tersebut yang merasakan langsung pendampingan yang diberikan oleh Balai Keluarga Berencana. Dalam penelitian ini terdapat tiga informan yaitu Ibu Sofia, Ibu Hilda, dan Ibu Yuni.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling penting untuk memperoleh data penelitian, karena tujuan utamanya supaya memperoleh data yang relevan. Tanpa memahami teknik pengumpulan data peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar yang telah ditentukan. Penelitian ilmiah membutuhkan data yang relevan pada pembahasannya, karena kualitas data juga ditentukan dari kualitas dalam pengambilan data tersebut.⁵⁹ Dalam penelitian ini ada beberapa metode yang digunakan untuk pengumpulan data, antara lain yaitu :

⁵⁹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*”, (Bandung: Alfabeta, 2019) 137

1. Observasi

Observasi merupakan alat yang kuat untuk mempelajari apa yang dilakukan orang dalam situasi yang berbeda, serta pola rutin dan pola interaksi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian kualitatif, observasi adalah pendekatan yang digunakan untuk mengumpulkan data sebab peneliti dapat melihat dan merasakan informasi di lapangan secara langsung.⁶⁰

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipan aktif yaitu dengan mengikuti apa yang dilakukan oleh narasumber, tetapi belum sepenuhnya lengkap.⁶¹ Pada tahap ini peneliti ikut serta dalam berbagai kegiatan yang berkaitan dengan *stunting*, seperti kegiatan sosialisasi dapur sehat untuk percepatan penurunan angka *stunting*. Peneliti juga melihat secara langsung proses pengukuran tinggi badan dan berat badan balita yang dilaksanakan rutin dalam kegiatan posyandu yang diadakan setiap satu bulan sekali.

2. Metode Wawancara

Peneliti menggunakan metode wawancara terhadap subjek penelitian supaya mendapatkan data yang valid. Wawancara merupakan percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut.⁶² Wawancara dilakukan

⁶⁰ Albi Anggito, John Setiawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*“, (Sukabumi: CV Jejak, 2018)

⁶¹ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2019), 413.

⁶² Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2019) 122

untuk memperoleh informasi yang belum didapatkan saat melakukan observasi. Dikarenakan peneliti tidak bisa melakukan observasi secara menyeluruh, oleh karenanya peneliti perlu menanyakan beberapa pertanyaan yang bersangkutan dengan fokus penelitian kepada orang-orang yang bersangkutan.

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu jenis wawancara semi terstruktur, di mana dalam pelaksanaannya dapat lebih leluasa dalam menggali data dibandingkan dengan menggunakan wawancara terstruktur. Gambarannya adalah pada saat kegiatan wawancara berlangsung yang ditanyakan hanya pokok dan inti dari permasalahan yang sedang diteliti. Kemudian apabila pada saat kegiatan wawancara sedang berlangsung dan penjelasan dari informan tidak sesuai atau jauh dari inti permasalahan, peneliti harus bisa mengarahkan supaya sesi wawancara kembali fokus kepada inti permasalahan.

Maka dari itu peneliti menggunakan teknik wawancara, yang bertujuan supaya dapat mempermudah dalam melakukan proses penelitian. Wawancara merupakan salah satu metode yang tepat dalam menjangkau dan memperdalam pembahasan, karena dalam wawancara kita bisa bertanya secara leluasa terkait fokus permasalahan yang sedang diteliti. Berikut beberapa data yang ingin didapat oleh peneliti melalui teknik wawancara seperti berikut :

- a. Mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Kelurahan Mangli.

- b. Mengetahui upaya yang dilakukan oleh Balai Keluarga Berencana dalam mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Mangli.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi ini lebih mudah dibanding dengan metode lainnya, karena data yang ada akan selalu bisa diakses tanpa banyak perubahan atau kesalahan sumber data. Dari metode dokumentasi, data yang didapat oleh peneliti pada saat melakukan observasi dan wawancara berupa data dokumen angka balita *stunting* di kelurahan Mangli, foto kegiatan skrining *stunting* di Kelurahan Mangli, foto kegiatan posyandu.

E. Analisis Data

Analisis data merupakan langkah yang sistematis dalam mencari dan menyusun data yang didapatkan dari hasil wawancara, hasil observasi, dan dokumen. Analisis data dalam penelitian kualitatif memiliki dua proses yaitu analisis sebelum terjun ke lapangan yang mana peneliti melakukan riset pada hasil penelitian terdahulu dan beberapa data sekunder untuk menentukan fokus penelitian. Kemudian berikutnya analisis data dilapangan. Analisis data yang dipakai pada penelitian kualitatif ini memakai analisis data model Miles dan Huberman,⁶³

Metode yang digunakan dalam menganalisis data dengan analisis data kualitatif miles dan huberman dengan tiga tahap yaitu :

1. Pengumpulan Data

Mengumpulkan data yang dimaksud disini adalah berkaitan pada ketiga teknik pengumpulan data sebelumnya, yaitu observasi, wawancara,

⁶³ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*”, (Bandung: Alfabeta: 2022)

dan dokumentasi. Yang mana sudah peneliti lakukan dengan melihat, mendengar, dan memahami data yang sudah diperoleh dari proses tersebut.

2. Reduksi Data

Reduksi adalah proses pemilihan, pemutusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Proses ini berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung, bahkan sebelum data benar-benar terkumpul sebagaimana terlihat dari kerangka konseptual penelitian, permasalahan studi, dan pendekatan pengumpulan data yang dipilih peneliti.⁶⁴

Berdasarkan hasil penelitian faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* dari 11 faktor, terdapat 3 yang peneliti temukan pada saat melakukan penelitian, yang mana diantaranya adalah : pola asuh, faktor ekonomi, kekurangan gizi dalam jangka waktu panjang.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah kegiatan ketika sekumpulan informasi disusun, sehingga memberi kemungkinan akan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Bentuk penyajian data kualitatif dapat berupa teks naratif berbentuk catatan lapangan, matriks, grafik, jaringan, dan bagan. Bentuk-bentuk ini menggambarkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah diraih, sehingga memudahkan untuk melihat apa yang sedang terjadi. Proses penyajian data biasanya dilakukan setelah data reduksi. Dengan adanya penyajian data,

⁶⁴ Ahmad Rijali, "Analisis Data Kualitatif". *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 2019.

peneliti dapat lebih mudah memahami situasi dan merancang langkah-langkah berikutnya berdasarkan pengetahuan sebelumnya. Apabila data sudah teruji kebenarannya maka penelitian dapat diteruskan pada tahap selanjutnya. Namun jika data belum terpenuhi perlu melakukan reduksi data kembali.

4. Kesimpulan

Upaya penarikan kesimpulan dilakukan peneliti secara terus-menerus selama berada di lapangan. Dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan pola-pola (dalam catatan teori), penjelasan-penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan ini ditangani secara longgar, tetap terbuka, dan skeptis, tetapi kesimpulan sudah disediakan. Mula-mula belum jelas, namun kemudian meningkat menjadi lebih rinci dan mengakar dengan kokoh.

Apabila kesimpulan data yang dijelaskan sudah didukung dengan bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan yang didipaparkan merupakan kesimpulan yang kredibel sehingga mampu untuk menjawab fokus penelitian yang telah ditentukan sebelumnya. Pada penelitian kualitatif, kesimpulan ini merupakan penelitian baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuannya bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas, sehingga setelah diteliti akan menjadi lebih jelas.⁶⁵

⁶⁵ Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*”, (Bandung: Alfabeta, 2022)

F. Keabsahan Data

Tujuan penggunaan metode validitas data ini adalah untuk menunjukkan bahwa penelitian yang akan dilakukan adalah penelitian ilmiah yang sah memiliki otoritas untuk menguji data yang dikumpulkannya untuk memvalidasi data, peneliti menggunakan triangulasi. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data yang bersumber data yang telah ada. Fungsi dari penyajian data tersebut adalah mempermudah peneliti dalam memahami situasi yang sedang berlangsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan dua triangulasi yaitu sebagai berikut :

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber ini merupakan tahap menguji kredibilitas data yang dilaksanakan dengan cara memeriksa data yang telah didapat melalui beberapa sumber. triangulasi sumber ini dilakukan dengan membandingkan keabsahan data yang telah didapat pada penelitian. Seperti contoh dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan informasi dari Koordinator Balai Keluarga Berencana yaitu bapak Sutriadi H Aritoanang yang mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Kelurahan Mangli ini adalah faktor ekonomi yang tidak memadai dan faktor pola asuh yang kurang tepat. Hal tersebut perlu diperiksa kebenarannya. Dalam hal ini yang menjadi sumber informan adalah Koordinator Balai Keluarga Berencana yaitu Bapak Adi dan Ibu Desi, lalu kemudian Tim Pendamping Keluarga yaitu Ibu Sukima dan Ibu Bariah

2. Triangulasi Teknik

Kemudian peneliti menggunakan triangulasi teknik, yang mana maksudnya disini adalah dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah metode wawancara dan dokumentasi, yang mana nantinya keduanya akan disatukan untuk mendapatkan sebuah kesimpulan. Seperti contoh pada wawancara dengan Bapak Sutriadi H Aritonang yang mengatakan bahwa angka *stunting* di Kelurahan Mangli sudah stabil dan menurun. Pernyataan tersebut perlu diperiksa kebenarannya. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk memeriksa kebenaran dari pernyataan yang disampaikan Bapak Sutriadi dengan meminta rekap data dokumen angka balita *stunting* Kelurahan Mangli.

G. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, yang biasanya digunakan dalam penelitian sosial yang cenderung abstrak, perlu ada tahap dimana peneliti akan melakukan sedikit variasi. Namun selama tahap penelitian, peneliti harus berpegang pada prinsip-prinsip umum selanjutnya adalah rangkaian tahap eksplorasi yang terdiri dari:

1. Pra-research

Tahap ini dilakukan sebelum pelaksanaan penelitian, pada tahap ini dilakukan perencanaan untuk melakukan penelitian yang didalamnya dapat mencakup perencanaan beberapa hal. Pada tahap ini peneliti mendatangi

lokasi penelitian apasaja yang dibutuhkan. Hal terpenting yang dilakukan peneliti adalah merencanakan penelitian terkait apa saja yang akan dilakukan.

2. Tahap Pelaksanaan

Selama tahap penelitian, peneliti harus memahami secara mental dan fisik latar belakang penelitian. Dan peneliti harus beradaptasi dengan sumbernya. Melakukan sosialisasi bahwa akan melakukan wawancara dan mengenali lebih dekat dengan informasi dilapangan, dan pada tahap menggali dan pengumpulan data imuwan melakukan penelitian dengan berbicara memperhatikan dan mengarsipkan untuk mengetahui hasil apa yang dibutuhkan. Setelah data terkumpul tahap evaluasi dianggap mengoreksi kembali hasil yang didapat.

3. Tahap Pelaporan

Hasil dari penelitian ditulis dan disusun sesuai dengan buku pedoman yang telah diberikan oleh pihak kampus.

a. Analisis Data

Pemilihan data yang peneliti kumpulkan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi merupakan proses yang digunakan sebagai tahap analisis data. Data tersebut akan disajikan sebagai deskripsi yang didukung oleh data dokumen yang diperoleh oleh peneliti setelah disesuaikan dengan rumusan penelitian.

b. Laporan Penelitian

Peneliti harus menyiapkan laporan untuk publikasi pada tahap akhir karena setiap tahap akan didiskusikan sebaik mungkin terkait dengan langkah pengumpulan data pengolahan data.

c. Kesimpulan

Kesimpulan ini berdasarkan pada pernyataan sebagai diskusi, selain fakta bahwa kepuasan dalam menikmati penelitian dapat dicapai setelah menyelesaikan setiap tugas.



BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS

A. Gambaran Objek Penelitian

1. Profil Objek Penelitian

Balai Keluarga Berencana merupakan sebuah lembaga yang terletak di setiap Kecamatan dan dibawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak, dan Keluarga Berencana (DP3AKB) yang menaungi masalah posisi otonom di setiap wilayah. Balai Keluarga Berencana bertugas untuk menjalankan program kerja dari Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) terkait :

- a. Pendewasaan Usia Perkawinan
- b. Pengaturan Kelahiran
- c. Ketahanan Keluarga
- d. Pembangunan Keluarga

Balai Penyuluh Keluarga Berencana yang dimaksud tepatnya berlokasi di Jl. Hayam Wuruk No. 167, Dusun Krajan, Kelurahan Mangli, Kecamatan Kaliwates, Kabupaten Jember. Dalam mendukung program Bangga Kencana Kecamatan Kaliwates didukung oleh tenaga lapangan yang terdiri dari 1 orang Koordinator Pembina Keluarga Berencana (PKB), 3 orang pegawai lainnya. Adapun jumlah pegawai Balai Keluarga Berencana Kecamatan Kaliwates seluruhnya terdiri atas 4 orang, yaitu :

- a. Sutriadi Halomoan Aritonang
- b. Desi Damayanti

c. R.M, Ainil KS S. Ip

d. Taufiqur Rohman

Fungsi dari Balai Keluarga Berencana yaitu sebagai tempat beraktifitas dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi program KB Nasional dan program pembangunan lainnya ditingkat Desa atau Kelurahan. Untuk mensukseskan program tersebut, Balai Keluarga Berencana membuat Kampung Keluarga Berkualitas (KB) yang letaknya ada di setiap kelurahan yang ada di Kecamatan Kaliwates. Tujuannya supaya memudahkan penyuluh dalam melakukan pendekatan dan menjalankan program-program yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga. Di setiap Kampung KB dibentuklah sebuah kelompok kader yang nantinya bertanggung jawab atas kegiatan yang diberikan oleh Penyuluh Keluarga Berencana. Setiap program memiliki kelompok kader penanggungjawab sendiri. Misalnya, Bina Keluarga Lansia (BKL) untuk program Sekolah Lansia Tangguh yang diperuntukkan kepada para lansia, Bina Keluarga Balita (BKB) diperuntukkan kepada keluarga yang memiliki balita, Bina Keluarga Remaja (BKR) diperuntukkan kepada keluarga yang memiliki anak remaja.

Kemudian Balai Keluarga Berencana juga membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang mana kadernya terdiri dari Bidan, kader Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK), dan Kader Keluarga Berencana (KB). Tim Pendamping Keluarga sendiri merupakan sekelompok tenaga yang dibentuk untuk melaksanakan pendampingan

meliputi penyuluhan, fasilitas pelayanan rujukan dan fasilitas penerimaan bantuan sosial kepada calon pengantin atau calon pasangan usia subur, ibu hamil, ibu pasca melahirkan, anak usia 0-59 bulan, serta melakukan survei terkait keluarga yang beresiko *stunting* untuk mendeteksi sedini mungkin faktor-faktor resiko *stunting*. Dalam berbagai kondisi, Tim Pendamping Keluarga dapat disesuaikan melalui bekerja sama dengan Bidan Desa/Kelurahan atau melibatkan perawat setempat.

2. Struktur Organisasi Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates

Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates memiliki susunan struktur organisasi, berikut susunan struktur organisasi Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ

Tabel 4.1

Susunan Organisasi Kampung Keluarga Berkualitas (KB) Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates

NO	NAMA	JABATAN
1	Lurah Mangli	Pelindung
2	Arismawati	Ketua
3	Siti Azizah & Fitriyah Anggraeni	Sekretaris
4	Lika Apriliya	Bendahara
5	Wiwik Sulastri	Sie. Agama
6	Dwi Darnik	Sie. Sosial Budaya
7	Siti Aminah	Sie. Cinta Kasih
8	Neni Triana	Sie. Perlindungan
9	Siti Sumiati	Sie. Reproduksi
10	Titik Sulasmi	Sie. Ekonomi
11	Marintan Ayu N	Sie. Sosial & pendidikan
12	Lilik Muryatiningsih	Sie. Lingkungan

Sumber: Data Struktur Pengurus Kampung Keluarga Berkualitas (KB)

Untuk mendapatkan informasi terkait fokus penelitian yang sudah ditetapkan maka peneliti perlu menentukan siapa saja yang menjadi informan dalam hal ini, dan tentunya informan yang dipilih adalah mereka yang paham dan terlibat langsung dalam proses mendampingi anak *stunting* di Kelurahan Mangli. Berikut profil informan :

1. Nama : Sutriadi H Aritonang
Jenis kelamin : Laki-laki
Jabatan : Koordinator Balai Keluarga Berencana
Menangani kasus *stunting* sejak tahun 2021
2. Nama : Desi Damayanti
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Pengelola Data di Balai KB
Menangani kasus *stunting* sejak tahun 2023
3. Nama : Sukima Ummu Robi
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kader Posyandu dan Kader TPK
Menangani kasus *stunting* sejak tahun 2021
4. Nama : Chairul Bariyah
Jenis Kelamin : Perempuan
Jabatan : Kader Posyandu dan Kader TPK
Menangani kasus *stunting* sejak tahun 2021

B. Penyajian Data dan Analisis

Lembar ini mendeskripsikan hasil yang diperoleh dari penelitian yang sudah dianalisis dan diklasifikasikan oleh peneliti dengan rangkaian observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penyajian data merupakan respon atau jawaban dari fokus permasalahan yang ditemukan oleh peneliti di lapangan.

1. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Stunting* di Kelurahan Mangli

Dalam mengatasi permasalahan *stunting* pemahan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* sangat penting. Di Kelurahan Mangli Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, yang mana menurut penjelasan Bapak Adi selaku Koordinator Balai Keluarga Berencana Kecamatan Kaliwates faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* di Kelurahan Mangli karena sebagai berikut :

a. Kurangnya Asupan Gizi dan Faktor Ekonomi

Gizi sangat berperan penting bagi tumbuh kembang anak, bukan hanya saat anak sudah dilahirkan namun sejak anak masih dalam kandungan gizi sudah dsangat diperlukan. Kurangnya gizi ini dapat terjadi karena faktor ekonomi yang kurang mendukung sehingga orang tua tidak dapat memenuhi kebutuhan gizi tidak hanya kepada balita namun juga kepada ibu hamil. Kemudian selain faktor ekonomi, kurangnya pengetahuan dan kesadaran orang tua terhadap pentingnya makanan bergizi yang cukup dan seimbang terhadap tumbuh kembang

balita juga menjadi hal yang memicu kurangnya gizi, yang kemudian hal tersebut juga dapat mempengaruhi terjadinya *stunting*. Berikut hasil wawancara dengan Bapak Adi selaku Koordinator Balai KB yang memberi keterangan :

“Yang pertama yaitu kurangnya asupan gizi, ini terjadi bukan hanya kepada balita saja mbak melainkan ibu hamil juga. Kurangnya kepedulian terhadap gizi yang dibutuhkan saat masa kehamilan akan berakibat melahirkan bayi *stunting*. Contohnya untuk ibu hamil ini dia sering ngidam makan cilok, nah ketika makan cilok sudah kerasa kenyang, kenyang perutnya sendiri padahal didalam perut ada si jabang bayi yang membutuhkan gizi. Nah ini terus terjadi sehingga si ibu hamil ini kurang memakan makanan 4 sehat 5 sempurna seperti ikan, sayur, buah. Padahal masa kehamilan 0-9 bulan itu masa yang paling rawan, jadi si ibu jangan terus-terusan nurutin ngidam dan gamau makan kalo bukan yang dingidami. Alhasil gizi tidak terpenuhi sampai jangka waktu yang panjang akhirnya si bayi gizinya tidak cukup dan seimbang. Setelah lahir bayi juga tidak di jos minum asinya karena asi si ibu yang kurang lancar, akhirnya bayi yang belum waktunya didulang sudah keburu didulang nasi tim-timan karena minum asinya ga banyak itupun bayinya susah makannya, akhirnya berat badan bayinya ndak naik-naik. Itulah awale terjadi *stunting*. Selain itu mba, faktor ekonomi juga menjadi hal yang mempengaruhi terjadinya *stunting*, dua-duanya ini saling berkaitan dari ekonomi yang kurang memadai itulah kemudian gizi tidak terpenuhi.”⁶⁶

Kemudian berikut hasil wawancara menurut Ibu Sukima selaku

Tim Pendamping Keluarga yang memberi keterangan :

“Untuk *stunting* di Mangli ini mbak yang jadi penyebabnya ya ndak jauh dari faktor ekonomi untuk yang keluarganya menengah kebawah, sehingga sangat sulit untuk mencukupi asupan gizi anaknya. Orang kadang kurang peduli juga terhadap makanan yang baik untuk tumbuh kembang anaknya, pokoknya dikasih makan anaknya kenyang sudah wes, ndak diperhatikan kebutuhan gizi anaknya. Kurangnya asupan gizi ini bisa saja terjadi sejak ibu dalam masa kehamilan, kekurangan gizi dalam waktu yang panjang, biasanya karena

⁶⁶ Wawancara dengan Koordinator Balai KB, Sutriadi Aritonang, 14 Juni 2024

pada masa kehamilan nafsu makannya menurun akhirnya ibu hanya makan sedikit. Terus pas masa kelahiran anaknya juga kekurangan gizi bisa karena faktor ekonomi, bisa juga karena kurangnya kesadaran orang tua terhadap gizi yang dibutuhkan anaknya. Dari situlah penyebab awal *stunting*.⁶⁷

Dari kedua hasil wawancara dengan narasumber yang berbeda diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli salah satunya adalah faktor ekonomi yang kurang mendukung sehingga menyebabkan kurangnya asupan makanan bergizi baik untuk ibu hamil dan anak balitanya. Makanan bergizi sangat berperan penting untuk proses tumbuh kembang anak, bahkan sejak anak masih dalam kandungan ibunya sudah harus mendapatkan gizi yang cukup dan seimbang. Hasil wawancara peneliti kepada Ibu Sofia selaku orang tua yang memiliki balita terindikasi *stunting* memberi keterangan :

“Anak saya namanya nayla mba umurnya 2 tahun, kalo nayla ini anaknya pendiem banget jarang sekali main sama temen-temennya anaknya pemalu ditambah lagi saya kan kerja jadi biasanya saya titipin ke ibu saya (neneknya). Saya gatau kalo saya tinggal kerja itu dia ngapain aja. Kalo makan alhamdulillah anak saya ndak susah mba, apa aja mau. Apa yang saya masak asalkan itu ndak pedes anak saya mau makan. Tapi kalo pas saya tinggal kerja dia makannya ya tempat ibu saya (neneknya), ndak pernah saya bawain bekel makannya ya makanan yang ada dirumah ibu saya itu aja. Kalo susu anak saya jarang minum susu, kadang kalo pas ada pembagian susu pas posyandu itu ya diminum. Kalo ndak ada pembagian jarang anak saya minum susu mba, wong ya gimana mau beli susu mba bisa makan aja saya sudah syukur alhamdulillah kok mbak. Selama ini saya pikir anak saya bisa makan wes alhamdulillah, saya ndak tau kalo harus memperhatikan gizinya juga. Waktu posyandu itu dikasih tau kalo anak saya katanya *stunting* saya ndak tau itu apa maksudnya setelah itu saya

⁶⁷ Wawancara dengan Tim Pendamping Keluarga, Sukimah, 11 Juli 2024

dikasih tau ya sama Bu Sukima ini yang ngasih tau saya apa itu *stunting*. Memang si nayla ini tinggi badannya lebih pendek dari temen-temennya padahal ya ndak ada keturunan pendek. Ternyata ya itu katanya *stunting* mungkin kurang minum susunya. Kalau soal lingkungan kalo rumah saya sendiri ya setiap hari saya bersihkan, air bersih juga alhamdulillah ada, jamban juga alhamdulillah rumah saya ada juga mba.”⁶⁸

Dari hasil wawancara kepada Ibu Sofia selaku dari keluarga yang memiliki anak terindiksi *stunting*, peneliti dapat menyimpulkan bahwa anak dari Ibu Sofia ini menurut hasil pengukuran saat posyandu mengalami tinggi badan yang lebih pendek dari anak seusianya yang mana hal tersebut termasuk dalam ciri-ciri anak *stunting* yang paling dominan karena terlihat secara fisik. Kemudian Ibu Sofia adalah seorang pekerja yang mengharuskan anaknya selalu ditiptkan kepada Neneknya, hal tersebut membuat Ibu Sofia tidak dapat memantau tumbuh kembang anak secara intens setiap saat.

Dari hasil wawancara ketiga narasumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor ekonomi yang terjadi di Kelurahan Mangli ini menyebabkan faktor berlanjut yang juga mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu kurangnya asupan makanan bergizi, keduanya adalah faktor yang saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Makanan bergizi sangat berperan penting dalam proses tumbuh kembang anak.

b. Faktor Pola Asuh

Selain faktor ekonomi yang kurang mendukung, lalu kemudian menyebabkan kurangnya asupan makanan bergizi baik pada anak

⁶⁸ Wawancara dengan Keluarga Balita *Stunting* Ibu Sofia, 15 November 2024

maupun kepada ibu hamil, pola asuh yang kurang tepat juga menjadi penyebab terjadinya *stunting*. Pola asuh yang dimaksud disini yaitu tentang bagaimana orang tua dalam mengawasi, dan memberikan contoh yang baik kepada anak. namun bukan hanya tentang tingkah laku saja, melainkan juga tentang pola asuh terkait pemberian makanan yang bergizi kepada anak. Hasil wawancara dengan Bapak Adi selaku Koordinator Balai KB memberi keterangan sebagai berikut:

“Kemudian mba selanjutnya adalah salah dalam pola asuh atau pola asuh yang kurang tepat, ini juga yang lumayan banyak mempengaruhi terjadinya *stunting* di Mangli, contohnya ada seorang anak yang kedua orang tuanya sama-sama sibuk bekerja kemudian anaknya dititipkan ke mbahnya, kemudian mbahnya memberi makan ke cucunya dengan sembarangan tanpa memperdulikan gizi yang dibutuhkan dari si anak tersebut yang penting dikasih makan dan kenyang. Jadi si anak bisa kekurangan sayur mayur, kekurangan protein. Sebetulnya anak itu bisa dicegah *stunting* kalo proteinnya terpenuhi, protein ga harus daging kok bisa dengan telur. Jadi harus seimbang. kalo makan sayur tok gaada proteinnya ya sama saja. Orang memberikan makanan ke anak kadang seenaknya tanpa melihat gizi dari pada anaknya. Vitaminnya kurang, proteinnya kurang, zat besinya kurang semuanya kurang, maka itulah yang menyebabkan *stunting*. Kalau sudah terjadi *stunting* maka pertumbuhan anak itu tidak sama besarnya dengan anak yang normal lebih kecil atau lebih pendek postur tubuhnya. Meskipun usianya sama-sama 5 tahun tapi anak yang terkena *stunting* dia akan lebih pendek fisiknya dan Iqnya akan lebih rendah.”⁶⁹

Kemudian adapun hasil wawancara dengan ibu Sukima selaku

Tim Pendamping Keluarga memberi keterangan :

“*Stunting* ini tidak hanya terjadi kepada keluarga dengan latar belakang ekonomi yang kurang memadai mba, justru di Mangli ini faktor yang paling banyak mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu pola asuh yang kurang tepat, dari sekitar 169 balita *stunting* yang termasuk keluarga kurang mampu itu

⁶⁹ Wawancara dengan Koordinator Balai KB, Sutriadi Aritonang, 14 Juni 2024

hanya berjumlah sekitar 62 keluarga. Sisanya faktor pola asuh yang kurang tepat yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di mangli ini mbak. Contohnya seperti yang kedua orang tuanya sibuk kerja anaknya dititipin ke pembantunya, atau kepada mbahnya. Biasanya kalo anak dititipin itu kan pengasuhannya tidak optimal apalagi dalam pemberian makanan, pokok anaknya ndak rewel makan ga habis ya dibiari, pokok anaknya ga rewel anaknya makan jajan-jajanan yang tidak ada kandungan gizinya pokok anaknya ga rewel ya dibiarin aja, makannya susah jajannya yang ngejos. Bahkan ada lo mbak anaknya dokter ahli gizi disini yang juga *stunting*. Pola asuh disini bukan hanya soal pemberian makanan, soal kebersihan juga perlunya pengajaran pola asuh yang baik dan itu perlu diajarkan sejak dini. Seperti cuci tangan sebelum makan itu perlu dikenalkan kepada anak sejak dini.”⁷⁰

Dari hasil wawancara yang peneliti dapat di lapangan bisa disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli ini tidak hanya karena faktor ekonomi dan kurangnya asupan makanan bergizi, tetapi juga terjadi karena faktor pola asuh yang kurang tepat, dan ini menjadi yang paling banyak mempengaruhi kejadian *stunting* di Mangli. Faktor pola asuh yang kurang tepat disini contohnya berupa bagaimana orang tua dalam memberikan makanan terhadap anaknya, kemudian bagaimana orang tua dalam mengawasi anaknya. Karena *stunting* bukan hanya terjadi kepada balita dengan keluarga menengah kebawah saja, namun *stunting* juga dapat terjadi kepada balita dengan keluarga menengah keatas. Seperti yang terjadi di Kelurahan Mangli sangat relevan dengan apa yang diucapkan oleh dua narasumber diatas. Terkait faktor pola asuh disini tidak hanya soal tingkah laku, melainkan pola asuh

⁷⁰ Wawancara dengan Tim Pendamping Keluarga, Sukimah, 11 Juli 2024

mengenai cara memberi makanan kepada anak. faktor pola asuh menjadi dominan yang paling banyak mempengaruhi terjadinya anak *stunting*. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada Ibu Hilda selaku keluarga yang memiliki anak terindikasi *stunting*, Ibu Hilda memberi keterangan :

“Kalo anak saya umurnya 2 tahun mba, namanya Emyrrumi. Dia anaknya biasa aja ya layaknya anak seusianya, cuman ya memang lebih kecil dari temen-temennya, lebih pendek anaknya. Kalo makan agak susah memang harus agak dipaksa dulu. Jadi kalo waktu saya tinggal saya selalu pesan ke neneknya untuk tetep harus paksa makan jangan sampe gamau makan dibiarin, kalo saya tega mba maksa untuk makan. Tapi kalo neneknya itu ndak tegaan, kalo anaknya ndak mau makan ya sudah di iyain sama neneknya. Ya mau gimana lagi mba wong saya sama suami kebetulan sama-sama kerja jadi ga bisa mantau anaknya setiap saat. Kalo untuk sakit infeksi berulang alhamdulillah anak saya ndak mengalami itu. Kalo susu anak saya minum sgm, tapi ya itu harus dipaksa juga angel anaknya. Dulu sebelum saya dikasih tau saat posyandu tentang *stunting*” itu anaknya saya biarin makan jajan-jajan, wong ya namanya anak kan ya mba kalo ga dibeliin kasihan. tapi kalo sekarang udah saya larang makan jajan-jajan sembarangan. Cuman ya masih harus ekstra maksa kalo soal makan sama minum susunya, kendalanya ya itu saya gabisa mantau dia setiap saat kalo saya lagi sibuk.”⁷¹

Dari hasil wawancara dengan Ibu Hilda selaku keluarga dari anak yang terindikasi *stunting* dapat diambil kesimpulan bahwa Ibu hilda dan suami merupakan pasangan yang memiliki kesibukan bekerja setiap harinya, yang kemudian mengharuskan anak mereka dititipkan kepada neneknya. Anak mereka berusia 2 tahun yang dari hasil pengukuran badan saat posyandu anak tersebut mengalami tinggi badan terlihat lebih pendek dari anak usianya itu. Kendala Ibu Hilda

⁷¹ Wawancara dengan Keluarga Balita *Stunting*, Ibu Hilda 15 November 2024

saat ini yaitu tidak bisa mengawasi atau memantau anaknya setiap saat karena memiliki kesibukan bekerja.

Dari hasil wawancara ketiga narasumber diatas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor pola asuh yang kurang tepat ini lebih dominan terjadi kepada keluarga yang memiliki ekonomi yang memadai. Walaupun ada juga yang terjadi pada keluarga yang dengan faktor ekonomi yang kurang memadai tetapi faktor pola asuh ini lebih banyak terjadi kepada kalangan keluarga menengah keatas.

Dari 12 faktor penyebab terjadinya *stunting*, di Kelurahan Mangli terjadi 3 faktor yang cukup menjadi perhatian karena memicu tingginya angka *stunting* dan tidak pernah stabil. Sehingga kedua narasumber yang sempat diwawancari kemarin yaitu Bapak Adi selaku Koordinator Balai Keluarga Berencana dan Ibu Sukima selaku Tim Pendamping Keluarga mengatakan bahwa angka *stunting* di Kelurahan Mangli tinggi ini dominan dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang tepat. Pola asuh kurang tepat yang dimaksud disini adalah orang tua tidak dapat mengawasi atau memantau tumbuh kembang anak setiap saat dikarenakan ada kesibukan bekerja, yang mengharuskan sang anak ditiptikan kepada orang lain atau kepada saudaranya. Kemudian faktor ekonomi yang kurang mendukung sehingga menyebabkan faktor berlanjut yaitu kurangnya asupan makanan bergizi baik kepada anak maupun kepada ibu hamil. Kekurangan asupan makanan bergizi ini sebenarnya tidak hanya terjadi kepada keluarga yang memiliki faktor

ekonomi kurang memadai, namun juga dapat terjadi kepada keluarga yang memiliki faktor ekonomi yang cukup tetapi orang tuanya memiliki kekurangan kesadaran akan pentingnya makanan bergizi terhadap tumbuh kembang anak, hal tersebut termasuk salah satu bentuk pola asuh yang kurang tepat yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

Kemudian pada saat peneliti ikut melakukan observasi dilapangan dengan Tim Pendamping Keluarga yang kebetulan ada kegiatan survei peneliti mendapatkan beberapa faktor lainnya yang juga memicu terjadinya *stunting*. Bahkan terdapat keluarga yang memiliki faktor yang mempengaruhi kejadian *stunting* yang kompleks, artinya dalam satu keluarga tersebut tidak hanya memiliki satu atau dua faktor saja, melainkan ada beberapa faktor lain yang juga mempengaruhi terjadinya *stunting*.

Seperti yang terjadi pada Ibu Yuni Saraswati yang memberikan

keterangan saat diwawancara :

“Pada saat hamil dulu saya itu memang kurang makan-makanan yang mengandung banyak gizi, saya lebih sering makan yang saya ngidami mba. Dulu itu saya sering sekali makan rujak lontong yang pedes itu hampir setiap hari saya makan itu. Kalo anak saya namanya Zidan Habibi, usianya 18 bulan. Kalo untuk makannya saya sering buatin sayur bening bayam, kadang juga makannya telur pake kecap gitu mba. Kadang mie instan yang rasa soto itu anak saya suka. Alhamdulillah anaknya ga rewel kalo disuruh makan. Kalo susu jarang mba biasanya kalo pas ada pembagian dari posyandu itu saya minumkan ke anaknya. Kalo mau dikasih susu setiap hari ndak bisa mba uangnya serba ngepas. Makanya itu katanya bu bidan anak saya kurang minum susu jadinya tinggi badannya pendek. Kalo air dirumah saya itu airnya dari

sungai kalo engga dari sumur, tapi biasanya kalo mandi atau nyuci gitu saya ke sungai mba, maaf buang air besar juga disungai mba.”⁷²

Dari hasil wawancara dengan Ibu Saraswati dapat diambil kesimpulan bahwa pada masa kehamilan Ibu Saraswati tidak banyak memakan makanan yang mengandung gizi, Ibu Saraswati lebih sering makan makanan yang dingidami. Kemudian Ibu Saraswati memiliki anak yang terindikasi *stunting*, yang ditandai dengan tinggi badannya yang terlihat lebih pendek dari teman sebayanya. Kondisi ekonomi membuat Ibu Saraswati tidak bisa membeli susu untuk kebutuhan anaknya. Selain itu kondisi air yang dipakai sehari-hari oleh Ibu Saraswati berasal dari sungai atau sumur, dan biasanya Ibu Saraswati mandi, mencuci baju hingga buang air besar dilakukan di sungai. Hal yang terjadi kepada Ibu Saraswati ini dapat dikatakan sebagai pengaruh terjadinya *stunting* yang cukup kompleks.

Dari 3 faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yang sudah dijelaskan diatas, faktor sanitasi yang terjadi kepada Ibu Saraswati ini memang tidak banyak terjadi, namun apabila hal tersebut tidak diperhatikan nantinya dapat menambah tingginya angka *stunting* yang ada di Kelurahan Mangli. Karena *stunting* bukanlah permasalahan yang sederhana faktornya cukup banyak dan saling berkaitan satu dengan yang lain.

⁷² Wawancara dengan Keluarga Balita Stunting, Ibu Yuni Saraswati 16 November 2024

2. Upaya Yang Dilakukan Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Anak *Stunting*

Berdasarkan PerPres No 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan *Stunting* yang akan dilakukan melalui intervensi sensitif dan intervensi spesifik. Intervensi sensitif ini sasarannya kepada para remaja putra dan putri, kemudian juga para catin. Sedangkan intervensi spesifik ini sasarannya kepada ibu hamil, menyusui, dan balita. Dikarenakan subjeknya begitu banyak maka Balai Keluarga Berencana selaku tim pelaksana lapangan membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang tersebar dimasing-masing RW yang ada di Kelurahan Mangli, hal itu dibuat supaya penanganan pendampingan anak *stunting* bisa dipantau dengan mudah. Tim Pendamping Keluarga ini nantinya yang akan lebih intens dalam masa pendampingan, dan akan melaporkan hasilnya setelah melakukan posyandu pada setiap satu bulan sekali. Dikarenakan persoalan *stunting* ini persoalan yang cukup kompleks oleh sebab itu diperlukannya kerja sama lintas sektor. Tidak hanya pemerintah saja melainkan juga harus melibatkan tim kesehatan dan masyarakat setempat. Bupati Kabupaten Jember mengeluarkan Surat Edaran dengan Nomor 474/531/35.09.317/2024 tentang Intervensi Serentak Pencegahan *Stunting* di Kabupaten Jember yang berlaku sejak Bulan Juni 2024.⁷³

Kemudian Hasil wawancara dengan Koordinator Balai KB memberi keterangan terkait upaya pendampingan adalah sebagai berikut :

⁷³ Surat Edaran Bupati Jember No. 474/531/35.09.317/2024, Tentang Intervensi Serentak Pencegahan *Stunting*

“Kami memiliki tim pendamping keluarga yang terletak di setiap RW yang ada di Kelurahan Mangli, mereka memberikan pendampingan apabila kasusnya sudah terjadi *stunting* maka pendampingan yang diberikan ini kepada keluarga yang anaknya teridentifikasi *stunting*. Pendampingan yang diberikan berupa edukasi kepada keluarga tentang bagaimana memberikan makanan yang bergizi kepada balita, kemudian edukasi terkait kebersihan lingkungan atau rumah. Tim Pendamping Keluarga (TPK) ini memberikan pendampingan secara spesifik dan pendampingan secara sensitif. Intervensi spesifik ini kepada keluarga yang anaknya teridentifikasi *stunting* dengan pemberian Makanan Tambahan (PMT), kemudian pemberian susu, serta edukasi kepada keluarga bagaimana cara memberikan makanan bergizi yang baik untuk anaknya karena makan itu tidak hanya kenyang tetapi juga sehat dan bergizi dan makanan yang bergizi itu tidak perlu mahal, bahkan di Kartu Menuju Sehat (KMS) yang dimiliki oleh setiap ibu untuk memantau pertumbuhan anak sejak dilahirkan disitu sudah ada tata cara membuat makanan bergizi. Kemudian memberikan edukasi terkait kebersihan lingkungan atau kebersihan rumah seperti air, jamban. Kemudian intervensi yang sensitif TPK ini memberikan edukasi kepada Remaja dengan tujuan mencegah terjadinya *stunting*, terutama edukasi kepada remaja putri supaya sering mengonsumsi tablet penambah darah tujuannya supaya tidak terjadi anemia.”⁷⁴

Pernyataan tersebut juga dikatakan oleh Tim Pendamping Keluarga (TPK), hasil wawancara dengan Ibu Sukima selaku Tim Pendamping Keluarga memberi keterangan :

“Upaya pendampingan yang dilakukan oleh TPK ini yang paling utama adalah dengan memberikan edukasi terlebih dahulu kepada keluarga tentang apa itu *stunting*, kemudian bagaimana memberi makan kepada anaknya dengan memperhatikan gizi yang dibutuhkan, kemudian edukasi tentang kebersihan rumahnya seperti jamban, air, dan lingkungannya. Kemudian selain itu juga ada pemberian makanan tambahan berupa makanan bergizi dan susu setiap hari selama 3 bulan. Kalau pemberian makanan tambahan ini mbak kami selalu mengutamakan kepada keluarga yang kurang mampu terlebih dulu. Bantuan yang diberikan adalah susu, karena susu yang paling mudah dibuat. Ini juga sebagian dari program pemerintah daerah mba untuk percepatan penurunan angka *stunting*. Bantuan gizi ini bukan kepada balita saja mbak

⁷⁴ Wawancara dengan Koordinator Balai KB, Sutriadi Arintonang, 14 Juni 2024

melainkan kepada bumil sebagai upaya pencegahan bayi terlahir *stunting*, dari puskesmas kemarin ada bantuan untuk bumil selama 100 hari dan kalau balita selama 3-4 bulanan. Dan itu diberikan setiap hari yang diprioritaskan kepada keluarga yang kurang mampu.. Selain itu mba kami juga memberikan pendampingan kepada calon pengantin, tapi yang calon pengantin ini kami sering kecolongan tiba-tiba dapat kabar kalo ada yang menikah. Soalnya orang tua calon pengantin ini langsung kepada pak mudin tidak lewat kampung kb jadi kami tidak bisa memberikan pendampingan terhadap catin.”⁷⁵

Kemudian Bapak Sutriadi selaku Koordinator Balai Keluarga Berencana juga memberi penjelasan bahwa :

“Upaya pendampingan ini memang diberikan oleh Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) melalui pelaksana lapangan yang berada di Balai Keluarga Berencana dan Tim Pendamping Keluarga yang ada di setiap RW. Bentuk pendampingannya berupa pemberian bimbingan dan arahan terkait pola pengasuhan yang tepat serta peningkatan kesadaran orang tua terhadap pentingnya makanan bergizi untuk tumbuh kembang anak. nah kalo pemberian makanan tambahan kepada balita dan ibu hamil itu tugasnya dari Dinas Kesehatan melalui Puskesmas. Tetapi kami tetap satu kesatuan yang harus bekerja sama mba demi hasil yang maksimal, hanya saja beda jobdisk.”⁷⁶

Dalam hal ini dapat diambil kesimpulan bahwa tugas dan peran Balai Keluarga Berencana dalam problematika *stunting* ini yaitu sebagai pendamping yang memberikan bimbingan dan arahan kepada masyarakat sekitar. Balai Keluarga Berencana sebagai lembaga yang bertugas dalam membantu kesejahteraan keluarga sangat berperan penting dalam pendampingan persoalan *stunting* ini.

Dari hasil wawancara kedua narasumber tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh Penyuluh KB dalam

⁷⁵ Wawancara dengan Tim Pendamping Keluarga, Sukimah, 11 Juli 2024

⁷⁶ Wawancara dengan Bapak Sutriadi H Aritonang, Koordinator Balai KB, 6 November 2024

mendampingi anak *stunting* ini yaitu dengan penanganan secara sensitif dan spesifik. Penangan secara sensitif ini diperuntukkan kepada para remaja terutama remaja putri. Hal tersebut dilakukan dengan harapan dapat menekan angka *stunting* dan dapat mencegah sedini mungkin. Kemudian penanganan secara spesifik ini diperuntukkan kepada keluarga yang memiliki balita teridentifikasi *stunting*. Namun jobdisk Balai Keluarga Berencana dalam hal ini sebagai pendamping yaitu yang memberikan bimbingan dan arahan terhadap keluarga supaya.

Namun dalam proses pendampingan ini tentu tidak berjalan mulus begitu saja, terdapat hambatan-hambatan yang mungkin sedikit mengganggu proses pendampingan. Dari hasil wawancara kepada kader pendamping keluarga memberi keterangan :

“Selama proses pendampingan kepada keluarga balita yang teridentifikasi *stunting* ini alhamdulillah kalau di Mangli sendiri ndak ada problematika yang kemudian menjadi persoalan serius, karena sebenarnya orang tuanya pada wellcome semua kok mbak. Tetapi ada sedikit hambatan yang terjadi, ada beberapa orang tuanya yang ndak mau lagi bawa anaknya ke posyandu setelah diberitahu kalau anaknya *stunting* karena ngerasa malu, karena kan orang mungkin asing dan ndak paham apa itu *stunting* lalu berpikir bahwa itu aib mangkanya terus malu. Tapi itu cepat kami atasi dengan pendekatan yang berbeda. Kami datang kerumahnya ngasih edukasi keorang tuanya tentang *stunting*, terus kami juga bujuk untuk tetap ikut posyandu supaya balitanya bisa terpantau perkembangannya. Permasalahan yang sering terjadi sampe sekarang itu yang orang tuanya kalo ga di wa ga keposyandu, jadi harus kita yang oprak-oprak. Selain itu juga kadang orang tuanya tetep ngasih makan anaknya makanan yang tidak mengandung gizi seperti makanan cepat saji contohnya mie instan. Kadang juga dikasih bantuan PMT kalo anaknya gamau yang makan malah bapaknya. Jadi repot kalo dari kesadaran orang tuanya juga kurang. Persoalan tersebut sangat menghambat pendampingan meskipun kami memberikan makanan tambahan setiap hari tetapi orang tua tidak mendukung dengan memberikan makanan bergizi

dirumahnya sama saja tidak akan ada perubahan terhadap tumbuh kembang anaknya. Padahal kami selalu memberi edukasi saat posyandu, tentang bagaimana memberikan makanan yang bergizi kepada anaknya, lalu cara mengolah makanan tersebut.”⁷⁷

Pernyataan tersebut dibenarkan oleh pihak Balai Keluarga

Berencana yang juga memberi keterangan :

“Hambatan yang terjadi pada saat proses pendampingan *stunting* ini karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang apa itu *stunting*, akibatnya setelah diberitahu kalau anaknya *stunting* ada beberapa ibu-ibu ini yang malu untuk keluar bawa anaknya posyandu lagi. Tapi kemudian Tim Pendamping Keluarga cepat memberi informasi itu ke kami (pegawai balai kb) jadi kami bisa cepat mencari solusi untuk kasus tersebut. Alhamdulillahnya setelah Tim Pendamping Keluarga coba datang kerumahnya untuk berbicara dan memberi penjelasan secara baik-baik tentang *stunting* mereka mau lagi untuk bawa anaknya posyandu. Tapi yaitu mbak selain tentang pemberian makanan terhadap anak, kami sudah memberikan edukasi berulang kali untuk memberikan anak makanan yang bergizi namun masih aja ada orang tua yang membiarkan anaknya makan makanan yang tidak mengandung gizi, seperti jajanan cimol yang digoreng, kadang juga orang tua tetap membiarkan anaknya makanan cepat saji pokok anaknya ndak rewel dan mau makan tetap dikasih meskipun itu tidak mengandung gizi.”⁷⁸

Dari hasil kedua wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya memang untuk mengatasi kasus *stunting* ini langkah awal yang harus dilakukan adalah memberikan edukasi kepada keluarga yang memiliki anak *stunting* kemudian kesadaran orang tua terhadap gizi anaknya juga sangat diperlukan, karena meskipun sudah diberikan edukasi namun jika orang tua kurang akan kesadaran terhadap pentingnya gizi yang cukup terhadap anaknya maka beberapa proses pendampingan tidak akan berpengaruh terhadap perubahan anak. Hambatan yang terjadi pada

⁷⁷ Wawancara dengan Tim Pendamping Keluarga, Bariah, 6 Agustus 2024

⁷⁸ Wawancara dengan Pegawai Balai KB Desi Damayanti, 8 Agustus 2024

saat proses pendampingan anak *stunting* terjadi karena kurangnya pengetahuan orang tua tentang apa itu *stunting* sehingga ada beberapa orang tua yang sempat tidak mau lagi membawa anaknya ke posyandu karena malu. Tapi kemudian hal tersebut dapat cepat diatasi dengan cara pendekatan yang berbeda yaitu dengan cara door to door kemudian memberikan pengertian terhadap orang tua tentang *stunting*. Namun yang menjadi persoalan yang sulit diatasi adalah tentang kesadaran orang tua terhadap gizi anaknya, berulang kali Tim Pendamping Keluarga memberikan edukasi terkait pentingnya makanan bergizi terhadap proses tumbuh kembang anak, bahkan ketika posyandu juga sudah diberi contoh makanan-makanan yang mengandung gizi dan cara mengolahnya.

Dari sebuah proses yang dilakukan diharapkan ada hasil yang bisa didapat. Setelah melakukan proses pendampingan Tim Pendamping Keluarga (TPK) memantau perkembangannya melalui posyandu. Seperti yang disampaikan oleh pegawai Balai Keluarga Berencana :

“Proses pendampingan ini bukan semata-mata hanya menjalankan program, tapi juga diharapkan ada hasilnya. Kemudian bagaimana kita bisa melihat keberhasilan tersebut, kita pantau melalui posyandu yang dilaksanakan setiap satu bulan sekali mbak. Nah setiap posyandu nanti anak akan diukur tinggi dan berat badannya kemudian dibandingkan dengan tinggi dan berat badan sebelumnya. Karena ciri-ciri anak *stunting* ini yang paling terlihat adalah fisiknya yaitu badannya yang terlihat lebih pendek dan berat badan yang kurus. Jadi fokus pendampingan ini pada pertumbuhan fisik anak tersebut. Tapi alhamdulillah berkat pendampingan yang dilakukan oleh Tim Pendamping Keluarga di Mangli angka *stunting*nya sudah membaik mbak.”⁷⁹

⁷⁹ Wawancara dengan Pegawai Balai Keluarga Berencana, Desi Damayanti, 8 Agustus 2024

Kemudian hasil wawancara kepada Ibu Bariah selaku Tim

Pendamping Keluarga menyampaikan :

“Untuk hasil dari proses pendampingan itu kami lihat pada saat posyandu mbak, ketika posyandu nanti akan kami cek tinggi dan berat badan anak tersebut, kemudian kami bandingkan dengan hasil posyandu sebelumnya. Ada perubahan atau tetap saja, atau malah menurun. Itu semua ndak bakal kedeteksi kalo ndak ikut posyandu. Makanya pada saat ada orang tua yang ndak mau ke posyandu lagi karena malu, kami langsung memberi pengertian terhadap orang tuanya supaya tetap mau pergi ke posyandu. Soalnya kasian juga mbak anaknya kalo dibiarin. Kemudian untuk hasilnya sejauh ini tidak ada perubahan yang signifikan, angka *stunting*nya naik turun. Para anak-anak itu perubahannya terlihat kalo pas ada pembagian susu nah itu meskipun satu senti atau dua senti naik mbak tinggi badannya, kalau ndak ada pembagian susu ya sudah tinggi badannya tetep ndak berubah. Upaya yang kami berikan ini wes ndak kurang-kurang mba jika yang tidak mampu ada PMT, kemudian kami juga sudah memberikan edukasi terkait bagaimana pola asuh yang tepat, kemudian kami juga sudah memberi tahu untuk memberikan makanan yang bergizi kepada anak. makanan bergizi ndak harus mahal ko mbak, kami sudah memberi contoh tentang pemberian makanan bergizi kepada orang tua. Jadi menurut saya bukan pendampingan dari kami yang tidak efektif melainkan memang kemauan kesadaran orang tua tersebut yang menjadi tidak optimalnya pendampingan yang kami berikan. Wong orang tua itu mba terutama yang maaf dari keluarga yang kurang mampu, mereka selalu ngandelin bantuan tidak pernah mengusahakan jadi alhasil perubahannya tidak pernah signifikan karena perubahannya terlihat kalau hanya ada pembagian susu saja. Yang paling sulit diubah itu tinggi badannya, apalagi kalau umurnya sudah 2 tahun keatas. Menurut saya kalau soal tinggi badan ini kan berhubungan dengan tulang jadi kalau misal sudah ndak ada perubahan biasanya kita arahkan orang tuanya untuk ngajak anaknya beraktifitas supaya bisa bermain dan berinteraksi. Kalau anak digendong terus kan ndak ada stimulus untuk tulangnya berkembang, kalau bahasanya orang jawa itu modot.”⁸⁰

Kemudian ibu Sukimah selaku Tim Pendamping Keluarga juga menambahi terkait hasil dari pendampingan, beliau menyampaikan bahwa:

⁸⁰ Wawancara dengan Tim Pendamping Keluarga, Bariah, 6 Agustus 2024

“Intinya mbak yang paling sulit diatasi itu ya tentang memberi kesadaran kepada orang tua untuk peduli terhadap gizi yang dibutuhkan oleh anaknya. Kalau masalah pendampingan yang kami berikan menurut saya itu sangat cukup untuk membekali orang tua ketika dirumah bagaimana menerapkan pola asuh yang tepat, seperti mengajak main anak memberikan stimulus kepada anak agar anak dapat secara aktif mengenali lingkungan, kemudian bagaimana cara memberikan makanan yang bergizi terhadap anak, kami juga sudah memberi contoh makanan-makanan yang bergizi dan tidak perlu mahal-mahal. Kami juga selalu sedia membantu apabila ada orang tua yang kesulitan dalam memberikan makanan terhadap anak, misalnya anak tidak mau makan ikan kalau orang tuanya mau datang ke kami dan mau nanya-nanya kami akan memberi bantuan solusi untuk makanan pengganti ikan karena anaknya tidak mau. Kami akan selalu mengupayakan bantuan semaksimal kami ko mba. La tapi kalau orang tuanya diam saja tidak ada bertanya kan kami juga ndak ngerti kejadian dirumahnya seperti apa. Ketika ditanyain waktu posyandu terkait bagaimana kalo dirumah apakah bimbingan dan arahan yang kita kasih sudah diterapkan, jawabannya selalu sudah ko bu. Tapi pas posyandu dicek anaknya tidak ada perubahan. Intinya semua kesadaran orang tua itu sangat diperlukan dalam masa pendampingan ini.”⁸¹

Dari hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwasannya tolak ukur keberhasilan dalam pendampingan ini yang paling mudah dapat dilihat dari tinggi dan berat badan anak, yang bisa dilihat setiap satu bulan sekali pada saat posyandu. Apakah ada peningkatan atau tidak, atau justru malah terjadi penurunan. Namun kurangnya kesadaran orang tua untuk membawa anaknya datang ke posyandu juga menjadi pemicu besar akan tidak optimalnya masa pendampingan yang diberikan oleh Tim Pendamping Keluarga. Kemudian hasil yang disampaikan oleh pihak Balai Keluarga Berencana dengan Tim Pendamping Keluarga berbeda, pihak Balai Keluarga Berencana mengatakan bahwa saat ini angka *stunting* di Kelurahan Mangli sudah

⁸¹ Wawancara dengan Tim Pendamping Keluarga, Sukimah, 6 Agustus 2024

membaik, kemudian Tim Pendamping Keluarga mengatakan tidak adanya perubahan secara signifikan selama proses pendampingan ini. Oleh karena itu peneliti meminta data di Kampung Keluarga Berkualitas untuk melihat angka yang tertulis dari hasil posyandu setiap satu bulan sekali. Yang mana data tersebut menunjukkan sebagai berikut :

Tabel 4.2
Data Tinggi Badan Anak *Stunting*
Kelurahan Mangli Tahun 2023-2024

Bulan	Pendek	Sangat pendek	Total
Juli 2023	152	50	202
Agustus 2023	141	45	186
September 2023	128	57	185
Oktober 2023	132	37	169
November 2023	127	41	168
Desember 2023	125	36	161
Januari 2024	107	28	135
Februari 2024	122	45	167
Maret 2024	127	27	154
April 2024	126	30	156
Mei 2024	130	32	162
Juni 2024	145	31	176
Juli 2024	143	26	169
Agustus 2024	134	28	162
September 2024	140	28	168

Sumber data : Data Anak *Stunting* Kampung KB Mangli

Dari data yang diperoleh peneliti di Kampung Keluarga Berkualitas bersama Tim Pendamping Keluarga menunjukkan bahwa angka *stunting* tahun 2023 dari bulan Juli sampai dengan bulan September tahun 2024 menunjukkan bahwa angkanya naik turun dan tidak ada perubahan yang signifikan selama 15 bulan. Hal ini relevan dengan pernyataan Ibu Bariah selaku Tim Pendamping Keluarga yang mengatakan tidak adanya perubahan yang signifikan terhadap angka *stunting* di

Kelurahan Mangli, angkanya terus naik dan turun dan belum pernah stabil.

Dari Ibu Bariah selaku Tim Pendamping Keluarga menyampaikan bahwa :

“Oh iya setiap Bulan Februari biasanya kami akan mengadakan oprasi timbangan, jadi yang biasanya ibu-ibu gapernah datang posyandu pada saat oprasi timbangan itu datang. Itu yang buat angkanya yang udah turun bisa naik secara signifikan karena adanya oprasi timbangan itu.”⁸²

Adapun data yang telah peneliti cantumkan di atas merupakan hasil rekap selama 15 bulan masa pendampingan sejak tahun 2023 pertengahan. Seperti contoh hasil wawancara dengan Bapak Sutriadi Aritonang tentang faktor yang mempengaruhi anak *stunting*, Bapak Sutriadi berkata bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli adalah faktor ekonomi yang kurang memadai sehingga ibu hamil dan balita tidak dapat memenuhi asupan makanan bergizi dan faktor pola asuh yang kurang tepat. Peneliti menggunakan triangulasi sumber untuk menguji kebenaran hasil wawancara Bapak Sutriadi dengan membandingkan hasil wawancara dengan narasumber yang berbeda, seperti yang disampaikan oleh Ibu Sukimah selaku Tim Pendamping Keluarga menyampaikan bahwa: faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli tidak jauh dari faktor ekonomi yang kurang memadai sehingga terjadi kekurangan asupan makanan bergizi pada ibu hamil dan anak balita, kemudian selian itu terdapat juga faktor pola asuh yang kurang tepat seperti kurangnya kepedulian orang tua terhadap kebutuhan gizi

⁸² Pernyataan Ibu Bariah selaku Tim Pendamping Keluarga, 6 Agustus 2024

anaknyanya. Disinilah triangulasi sumber diterapkan untuk menguji keabsahan data.

Peneliti juga memakai triangulasi teknik untuk menguji kebenaran data yang diperoleh dengan teknik yang berbeda. Seperti hasil wawancara kepada Bapak Adi selaku Koordinator Balai Keluarga Berencana yang mengatakan bahwa angka *stunting* di Kelurahan Mangli saat ini sudah membaik dan tidak tinggi. Peneliti menggunakan triangulasi teknik untuk menguji kebenaran data hasil wawancara dengan meminta data angka anak *stunting* di Kelurahan Mangli untuk memastikan kebenaran yang disampaikan oleh Bapak Adi tersebut. Menguji kebenaran data hasil wawancara dengan teknik yang berbeda yaitu mencocokkan dengan data dokumentasi angka anak *stunting* yang didapat dari sumber yang sama.

C. Pembahasan Temuan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilaksanakan dengan menggunakan beberapa metode dalam penelitian seperti, wawancara dan dokumentasi dengan pihak yang sudah ditetapkan untuk melakukan kegiatan penelitian. Adapun temuan yang dimaksud peneliti sebagai berikut :

1. Faktor Yang Mempengaruhi Terjadinya *Stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates

a. Faktor Ekonomi

Ekonomi menjadi salah satu penyebab terjadinya *stunting* yang sulit untuk diatasi. Hal ini menjadikan tidak terpenuhinya kebutuhan keluarga, termasuk kebutuhan gizi pada anak. Sedangkan seorang anak

sangat membutuhkan gizi yang cukup dan seimbang agar mereka bisa tumbuh kembang dengan baik. Kemudian dari pada itu pemerintah memberikan bantuan dengan berbagai macam bentuk, berupa barang ataupun uang. Bantuan tersebut sangat membantu bagi masyarakat kurang mampu dalam persoalan ekonomi. Pendapatan ekonomi sangat berperan penting dalam dinamika keluarga, sebab faktor ekonomi dapat mempengaruhi ketahanan keluarga, hal tersebut sangat berkaitan dengan bimbingan konseling keluarga. Di Kelurahan Mangli sendiri keluarga yang memiliki anak terindikasi *stunting* rata-rata pekerjaannya adalah buruh.

Pendapatan adalah hasil dari aktivitas penjualan barang atau jasa disebuah perusahaan dalam periode tertentu. Tidak hanya dari hasil penjualan, pendapatan juga bisa didapatkan melalui bunga, dari aktiva yang digunakan oleh pihak lain, selain itu juga bisa didapat melalui deviden, dan royalti.⁸³ Pada Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas mendefinisikan pendapatan adalah penghasilan yang timbul dari berbagai aktivitas seperti penjualan, bunga, royalti, deviden, dan sewa.⁸⁴

⁸³ A. Nurul Khaeria, Ni Luh Putu Tirta Putri, Tri Putra Triadji, Charisma Yoan Nurotul Azizah, "Pendapatan dan Beban", *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.2, No.2, 2023.

⁸⁴ Ribka Olivia Kawatu, Ventje ilat, Anneke Wangkar, "Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Koprasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara" *Jurnal EMBA*, Vol.7, No.3, 2019.

b. Pola Pengasuhan Yang Kurang Efektif

Pola asuh juga sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang pada anak. Sikap orang tua akan menjadi contoh utama dari perilaku anak nantinya, seperti kasih sayang, interaksi, adab, hingga karakter. Selain itu peran sosial juga dapat berpengaruh dalam tumbuh kembang anak terlebih dalam pembentukan karakter, sifat, dan perkembangan anak. Pola asuh yang baik dan efektif akan sangat membantu proses tumbuh kembang pada anak.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dari hasil observasi wawancara yang dilakukan oleh peneliti terdapat pengasuhan yang kurang efektif di Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan Mangli, seperti contoh banyak sekali anak-anak yang dibiarkan makan jajanan yang kurang sehat atau tidak mengandung gizi, seperti cilok, sosis goreng yang diberi bumbu balado, dan lainnya. Padahal pada dalam masa pertumbuhan anak masih sangat membutuhkan gizi yang seimbang untuk proses tumbuh kembangnya.

Pengasuhan yang kurang efektif ini juga ditemukan peneliti terkait anak yang diasuh tidak dengan orang tua kandunginya melainkan diasuh oleh orang lain seperti, nenek, bibi, saudara kandung, dan asisten rumah tangga. Hal tersebut terjadi dikarenakan sang Ibu dan Ayah sibuk bekerja demi memenuhi kebutuhan kesehariannya. Hal tersebut sama seperti yang dikatakan oleh Tim Pendamping Keluarga di Kampung Keluarga Berkualitas Kelurahan

Mangli bahwasannya masih banyak masyarakat yang pola pengasuhan kepada anaknya kurang tepat, dan masih banyak masyarakat yang kurang memperdulikan gizi pada makanan yang diberikan kepada anaknya, padahal makanan bergizi sangat bisa memicu tumbuh kembang pada anak.

Kelurahan Mangli adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Kaliwates yang termasuk dalam golongan yang memiliki masalah balita *stunting* yang cukup tinggi.⁸⁵ Persoalan ini dapat berpengaruh pada kecerdasan motorik dan kognitif pada anak. Selain itu ada beberapa hal yang mempengaruhi kecerdasan motorik dan kognitif pada anak seperti, pola pengasuhan yang kurang tepat, interaksi dan komunikasi yang kurang atau tidak efektif. Sebab keterbatasan waktu dalam berinteraksi dan berkomunikasi antara orang tua dengan anak menyebabkan orang tua kurang mengetahui kebutuhan gizi yang diperlukan oleh anak, itu menyebabkan terhambatnya pertumbuhan pada anak. sebagaimana pengamatan penelitian saat melakukan wawancara pada beberapa informan.

Dalam jurnal yang ditulis oleh Mutia Ulfa dan Na'imah yang berjudul Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini, jurnal tersebut menggunakan konsep teori piaget, yang mana menurutnya dalam proses perkembangan kognitif anak terjadi dalam empat tahapan yaitu usia 0-2 tahun (tahap sensorimotor),

⁸⁵ Berdasarkan hasil penelitian dari wawancara dengan Koordinator Balai KB Kec. Kaliwates

usia 2-7 tahun (tahap pra-operasional), usia 7-11 tahun (tahap operasional konkret), dan usia 11-15 tahun (tahap operasional formal). Kemudian dalam usia 0-2 tahun orang tua harus memperhatikan secara eksklusif dalam setiap perkembangan anak. Pada anak usia 0-2 tahun ada beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh orang tua baik dalam pengawasan maupun dalam menjalankan perannya sebagai orang tua secara rinci dalam perkembangan kognitif anak.

Pada tahap sensorimotor anak sudah mulai mampu membentuk pengetahuannya sendiri, ia mampu mengakomodasi sesuatu yang terjadi pada dirinya untuk menunjukkan bahwa anak aktif mampu membentuk pengetahuan sejak lahir. Stimulus yang diberikan oleh orang tuanya nanti akan membuat seorang anak melakukan adaptasi yang sesuai dengan akomodasi maupun asimilasi yang bekerja dengan cepat untuk nantinya mempengaruhi perubahan pada anak secara berkelanjutan. Kemudian dengan begitu setiap perilaku maupun tingkah laku anak akan menunjukkan perkembangan kognitif secara kualitas.

Fungsi orang tua dalam proses perkembangan anak adalah memelihara kesehatan jasmani dan rohani seorang anak, menanamkan pondasi kepribadian yang baik kepada anak, memberikan fasilitas dalam proses pengembangan diri, mengayomi dan memberi motivasi kepada anak untuk mengembangkan diri, menciptakan suasana aman dan nyaman. Peran orang tua harus dijalankan dengan sesuai dan

maksimal, supaya anak bisa tumbuh dan berkembang dengan maksimal. Peran keluarga sangat berpengaruh terhadap perkembangan fisik maupun mental seorang anak, terutama peran seorang ibu. Karena ibu adalah pendidik utama bagi anak-anaknya.

Dalam masa pertumbuhan anak sangat diperlukan pengasuhan dari seorang ibu untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak. Dengan itu sangat tampak bahwa tanggung jawab orang tua sangat berpengaruh dalam masa pertumbuhan seorang anak.⁸⁶ Pengasuhan yang tepat terhadap anak dalam proses perkembangannya seperti menjaga pola makan anak, memberikan gizi yang cukup dan seimbang pada anak, serta mendidik anak sesuai dengan kategori usianya.

Beberapa hal tersebut dapat membantu anak mempercepat masa pertumbuhan dan perkembangan anak, dengan begitu anak akan terbebas dari indikasi *stunting* yang sangat mempengaruhi masa depan anak.

Stunting merupakan sebuah kondisi gagal tumbuh pada anak yang disebabkan oleh kurangnya asupan gizi kronis sehingga tubuhnya lebih pendek dari dari usia semestinya. *stunting* dapat disebabkan oleh faktor multidimensi seperti gizi buruk yang dialami oleh ibu hamil dan bayi, pola pengasuhan yang kurang tepat, ekonomi yang kurang memadai, kurangnya akses keluarga terhadap air bersih. Apabila seorang anak yang sudah terindikasi *stunting* kemudian tidak segera

⁸⁶ Mutia Ulfa, Na'imah, "Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini", *Jurnal On Early Childhood*, Vol 3, No.1, 2020.

ditangani maka hal tersebut dapat mempengaruhi kecerdasan otaknya yang tidak bekerja secara maksimal, selain itu anak juga akan rentan terkena penyakit, dan resiko menurunnya produktivitas pada anak.⁸⁷

Permasalahan *stunting* yang terjadi di Kelurahan Mangli ini menjadi permasalahan yang berhubungan dengan kesehatan terhadap anak. Permasalahan *stunting* dapat beresiko meningkatkan penyakit yang akan menghambat proses tumbuh kembang anak baik secara motorik maupun mentalnya. Terhambatnya tumbuh kembang pada anak akan sangat berpengaruh buruk terhadap kehidupan anak selanjutnya. Melihat bahaya akan persoalan *stunting* ini Pemerintah Kabupaten Jember bekerja sama dengan Pemerintah Desa dan berkomitmen dalam menangani dan menurunkan *prevalensi stunting* dengan berbagai cara yang sudah ditentukan. Dengan adanya kerja sama yang tidak hanya melibatkan Pemerintahan saja melainkan juga melibatkan masyarakat langsung harapannya *prevalensi stunting* bisa berkurang dan anak dapat menjadi generasi yang sehat dan unggul di masa mendatang.

c. Kurangnya Kesadaran Orang Tua Akan Pentingnya Gizi Pada Anak

Gizi dapat diartikan sebagai proses yang dialami oleh kehidupan, khususnya pada tumbuh kembang seorang anak. Karena kebutuhan gizi diperlukan sejak dini sehingga prosesnya dimulai sejak

⁸⁷ Gabriel Fredi Daar, Claudia Fariday Dewi, Jayanti Petronela Janggu, "Pencegahan *Stunting* Melalui Parenting Class di Desa Sambu", *Jurnal Abdi Masyarakat*, Vol 3, No. 1, 2023.

masa anak-anak. oleh sebab itu, kebutuhan gizi harus terpenuhi sejak dini supaya manusia dapat berkembang dengan baik dan berdampak untuk masa depannya. Gizi merupakan faktor yang mutlak diperlukan untuk tumbuh kembang fisik, kecerdasan, serta sistem saraf dan otak manusia. Terpenuhi kebutuhan gizi adalah faktor utama untuk mencapai hasil tumbuh kembang yang sesuai dengan potensi genetik. Para ahli mencatat *Sustainable Development Goals* (SDGs) tahun 2030, bertujuan untuk mengakhiri malnutrisi, mengurangi balita kurus dan *stunting*, mencukupi kebutuhan gizi remaja perempuan, ibu hamil dan menyusui, dan lansia yang semua itu berpusat pada *stunting*.⁸⁸

Asupan gizi sangat penting bagi masa pertumbuhan anak, namun sangat disayangkan tidak sedikit masyarakat yang kurang peduli akan pentingnya kebutuhan gizi pada anaknya, yang mereka utamakan justru kuantitas bukan kualitas terkait dengan apa yang anak makan. Masa tumbuh kembang anak akan sangat terbantu apabila anak tersebut mendapatkan gizi yang cukup dan seimbang. Yang terjadi saat ini makanan berat yang biasanya dimakan oleh anak tidak memiliki gizi seperti mie instan. Hal tersebut menunjukkan bahwa terjadi ketidak seimbangan terhadap makanan yang dikonsumsi oleh anak, seperti kandungan protein, gizi, dan vitamin.

⁸⁸ Akhyar Puadi, Arindah Nur Sartika, "Hubungan Frekuensi Konsumsi Ikan dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pulau Panggang Kepulauan Seribu", *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol 5, No. 3, 2024.

Dari hasil temuan yang diperoleh oleh peneliti di lokasi penelitian, persoalan *stunting* ini tidak hanya dilatar belakangi oleh satu faktor saja melainkan ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya *stunting*. Dari 12 faktor yang sudah dijelaskan pada bab dua, terdapat empat faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yang faktor tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Di Kelurahan Mangli yang masih sulit diatasi yaitu tentang memberi kesadaran orang tua terhadap pentingnya memberikan makanan yang bergizi terhadap anak masih banyak sekali orang tua yang kurang kesadaran untuk memberikan makanan yang memiliki gizi cukup dan seimbang kepada anaknya. Demi berhasilnya upaya pendampingan yang diberikan, maka perlunya kesadaran orang tua dalam memberikan gizi yang cukup dan seimbang kepada anaknya.

2. Upaya Yang Diberikan Balai Keluarga Berencana dalam Mendampingi Anak *Stunting*

Permasalahan *stunting* merupakan permasalahan yang akhir-akhir ini mencuri perhatian publik karena angkanya yang terus naik. Permasalahan *stunting* ini berkaitan dengan masalah kesehatan, oleh karenanya hal tersebut perlu segera diatasi karena berhubungan dengan sumber daya manusia. Apabila tidak segera diatasi itu akan berdampak buruk terhadap generasi yang akan datang. Oleh sebab itu dilakukan lah upaya pendampingan terhadap anak *stunting* yang dilakukan oleh Balai Keluarga Berencana. Balai Keluarga Berencana merupakan lembaga yang

berada di bawah naungan Dinas Pemberdayaan Perempuan Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana, yang bergerak di bidang pemberdayaan perempuan perlindungan anak dan keluarga berencana. Balai keluarga berencana sebagai tempat di mana merencanakan, memonitoring, mengevaluasi program kerja yang telah ditetapkan oleh DP3AKB.

Salah satu program tersebut adalah penanganan dan pencegahan *stunting*. Melihat permasalahan yang sedang terjadi di Kelurahan Mangli dengan angka *stunting* yang masih tergolong tinggi, Balai KB memberikan pendampingan terhadap anak-anak yang terindikasi *stunting*. Dalam persoalan pendampingan terhadap anak *stunting* diperlukannya kerja sama yang tidak hanya melibatkan pemerintah saja melainkan perlu melibatkan masyarakat setempat. Oleh sebab itu Balai Keluarga Berencana membentuk Tim Pendamping Keluarga (TPK) yang bertujuan untuk memudahkan dalam proses pendampingan, karena Tim pendamping Keluarga diambil dari masyarakat disetiap RW yang ada di Kelurahan Mangli.

Masalah *stunting* bukanlah permasalahan yang sederhana, permasalahannya cukup kompleks karena faktor yang mempengaruhinya sangat banyak dan saling berkaitan satu dengan yang lain. Kemudian Balai Keluarga Berencana melalui Tim Pendamping Keluarga melakukan pendampingan diantaranya :

a. Memberikan Edukasi Kepada Keluarga

Keluarga diberikan edukasi terutama terkait pentingnya memberikan gizi yang cukup dan seimbang kepada anak, kemudian diberi edukasi tentang tata cara pemberian makanan yang tepat kepada anak. Karena makan tidak hanya kenyang namun juga perlu diperhatikan gizinya. Pemenuhan gizi yang dimaksud disini bukan hanya dimulai sejak masa anak-anak melainkan pada masa ibu hamil, bahkan juga saat masa remaja. Maka dari itu penting bagi seorang ibu memenuhi gizinya pada masa kehamilan dan memperhatikan gizi anaknya dalam memberikan makanan setelah masa kelahiran.⁸⁹

Selain itu juga diberikan edukasi terkait sanitasi, kebersihan jamban dan lingkungan, karena masalah *stunting* bukan hanya terjadi disebabkan oleh kurangnya gizi baik terhadap ibu hamil maupun anak. Melainkan banyak faktor yang melatarbelakangi sehingga anak tidak tumbuh secara optimal. Contohnya penyakit-penyakit tertentu, misalnya seperti typhus, diare penyakit tersebut juga dapat berperan dalam meningkatkan *stunting*. Faktor air dan sanitasi yang tidak layak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *stunting*, sehingga anak dengan kondisi sanitasi yang kurang baik akan beresiko terkena *stunting*. Faktor air dan sanitasi mencakup sumber air minum, sanitasi penggunaan fasilitas jamban, kepemilikan jamban, dan pembuangan

⁸⁹ Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan Bapak Adi, Koordinator Balai KB

tinja yang tidak pada jamban juga berhubungan dengan peningkatan kejadian *stunting*.⁹⁰

Untuk menangani *stunting* hal yang memang perlu diberikan adalah edukasi, tidak hanya kepada keluarga yang memiliki anak terindikasi *stunting* saja, melainkan juga kepada keluarga yang sekiranya berpotensi *stunting*. Misalnya kepada orang tua yang memiliki anak lebih dari dua, kemudian keluarga yang dirumahnya belum memiliki jamban. Dan kepada remaja juga diberikan edukasi untuk mencegah terjadinya *stunting* sedini mungkin. Edukasi yang diberikan kepada keluarga yang memiliki anak terindikasi *stunting* ini berupa edukasi tentang bagaimana cara memberikan makanan yang gizinya cukup dan seimbang, edukasi tentang kebersihan lingkungan, edukasi tentang pola asuh yang tepat. Edukasi menjadi hal yang paling utama karena dapat menjadi bekal saat dirumah, karena selama proses pendampingan kesadaran orang tua itu sangat diperlukan supaya pendampingan bisa berjalan optimal.

b. Bantuan Pemberian Makanan Tambahan

Program pemberian makanan tambahan merupakan salah satu kegiatan upaya memperbaiki gizi terhadap anak yang tujuannya adalah untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam peningkatan

⁹⁰ Anita Olo, Heni Suzana Mediani, Windy Rakhmawati, "Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian *Stunting* pada Balita di Indonesia", *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol. 5, No. 2, 2021.

kesehatan gizi anak melalui upaya pemberian makanan tambahan agar mencapai perkembangan secara optimal.⁹¹

Di Mangli sendiri bantuan makanan tambahan yang diberikan ini diprioritaskan kepada keluarga yang kurang mampu, bentuk bantuannya berupa susu yang memenuhi kebutuhan kalsiumnya karena juga yang paling mudah cara pembuatannya, yang diberikan setiap hari selama tiga bulan. Hal ini bertujuan agar status gizi balita dapat membaik sehingga berat badan dan tinggi badan anak tersebut dapat meningkat.

Namun melihat kondisi yang sedang terjadi di Kelurahan Mangli yang angkanya tidak ada perubahan secara signifikan selalu naik dan turun tidak pernah stabil padahal sudah diberikan makanan tambahan setiap hari selama tiga bulan, maka jika itu tidak berhasil Tim Pendamping Keluarga mengarahkan orang tua untuk membawa anaknya ketempat yang sekiranya anak bisa berinteraksi dan banyak beraktivitas supaya tulang mendapat stimulus untuk berkembang, karena biasanya anak yang *stunting* jarang main sehingga aktivitasnya kurang. Pemberian makanan tambahan ini diperlukan dukungan gizi lain dari protein dan karbohidratnya, tim pendamping keluarga melalui edukasi sudah memberi tahu tentang makanan-makanan yang bergizi dan itu tidak perlu mahal-mahal. Namun karena kurangnya kesadaran orang tua terhadap pentingnya memberikan makanan bergizi terhadap

⁹¹ Nila Wati, "Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Anak di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang", *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidik Anak Usia Dini*, Vol 6, No. 2, 2020

anaknya pemberian makanan bergizi berupa susu tersebut tidak didukung oleh gizi lainnya seperti protein dan lainnya.⁹²

c. Memberikan Layanan Bimbingan

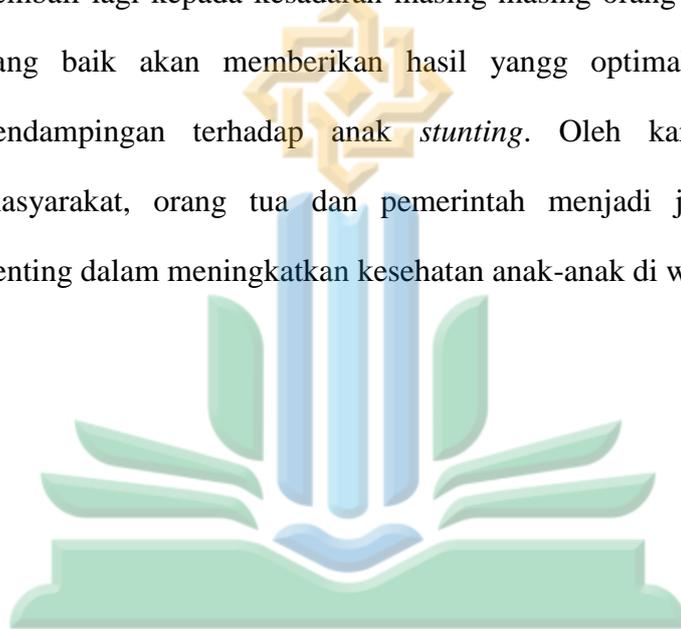
Upaya yang terakhir adalah layanan bimbingan, bimbingan yang dimaksud disini adalah terkait bagaimana tim pendamping keluarga memberikan bimbingan tentang bagaimana proses pendampingan yang sudah diberikan, seperti edukasi dan pemberian makanan tambahan. Apabila dari keluarga ada masalah terkait penerapan penanganan anak *stunting* di rumahnya, misalnya anaknya tidak bisa makan telur kemudian orang tua bingung harus bagaimana sedangkan gizi anak sangat diperlukan, kemudian orang tua bisa berkonsultasi kepada Tim Pendamping Keluarga yang sudah dibekali oleh pengetahuan seputar *stunting*.

Bimbingan sebagai bentuk proses bantuan kepada individu atau kelompok dalam meningkatkan perkembangan pribadi, pengembangan keterampilan, serta pengarahan dalam pemecahan masalah dalam kehidupan sehari-hari.⁹³ Tahap pemberian layanan oleh Tim Pendamping Keluarga ini menjadi pusat bantuan yang cukup mudah diakses karena selain gratis juga yang sangat dekat karena Tim Pendamping Keluarga tersebar di setiap RW yang ada di Kelurahan Mangli. Sebagai Tim Pendamping Keluarga tugasnya hanya memberikan motivasi dan dorongan kepada keluarga terutama dalam memberikan kesadaran kepada orang tua terhadap pentingnya

⁹² Berdasarkan hasil penelitian wawancara dengan Ibu Sukima, Tim Pendamping Keluarga

⁹³ Suhertina, "*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*", Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra, 2014

memberikan makanan bergizi untuk proses tumbuh kembang anak. terlepas dari itu semua hanya tergantung kepada keinginan dan kembali lagi kepada kesadaran masing-masing orang tua. Kerja sama yang baik akan memberikan hasil yang optimal dalam proses pendampingan terhadap anak *stunting*. Oleh karenanya sinergi masyarakat, orang tua dan pemerintah menjadi jembatan paling penting dalam meningkatkan kesehatan anak-anak di wilayah tersebut.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

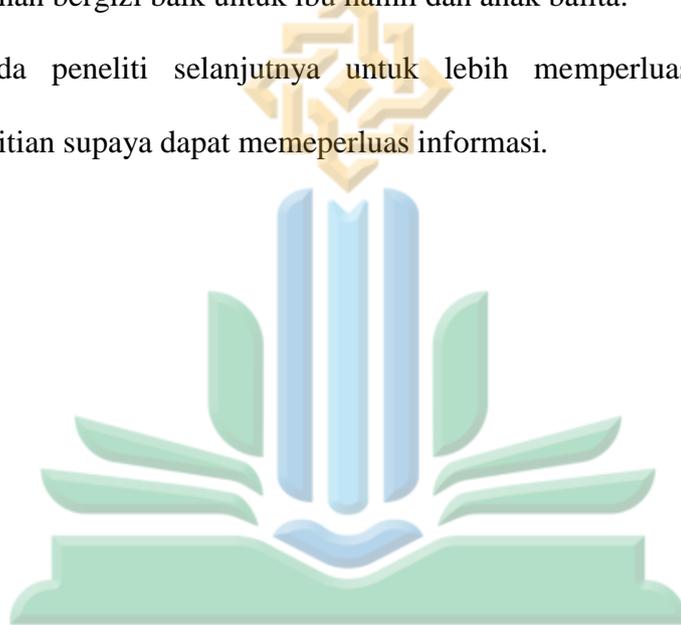
Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan, Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Anak Stunting Di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* yaitu Faktor Ekonomi, kurangnya kesadaran orang tua terhadap kebutuhan gizi anaknya faktor Gizi kurangnya asupan makanan bergizi kepada ibu hamil dan anak balita. Kemudian faktor lingkungan juga berpengaruh, ketidak pemilikan jamban juga mempengaruhi kesehatan anak, sedangkan dari faktor pola asuh yang kurang optimal seperti pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan anak.

Upaya yang diberikan oleh Balai Keluarga Berencana yaitu dengan memberikan penyuluhan kepada ibu hamil, menyusui, tentang pentingnya gizi yang cukup, pola makan sehat, dan pemberian ASI eksklusif, dari segi kesehatan mengintegrasikan kegiatan dengan posyandu untuk medeteksi dan menangani stunting yang ada di kecamatan kaliwates kolaboraasi dengan dinas kesehatan, pemerintah desa dan organisasi masyarakat untuk mengatasi *stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates Kabupaten Jember.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari penelitian, peneliti memiliki beberapa saran yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti yakni sebagai berikut :

1. Kepada Masyarakat untuk lebih peduli terhadap Kesehatan, kebersihan, pola pengasuhan terhadap anak dan kesadaran tentang pentingnya asupan makanan bergizi baik untuk ibu hamil dan anak balita.
2. Kepada peneliti selanjutnya untuk lebih memperluas terkait fokus penelitian supaya dapat memperluas informasi.



UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

DAFTAR PUSTAKA

- Agustini, Rini, Sri Wahyuni, Armanila, Rina Juliana, Jumaita Nopriani Lubis, Dedi Yuisman, Afrilia Nasution, “Urgensi Pola Asuh Orang Tua Dalam Mencegah Stunting Pada anak Di Desa Suka Ramai”, *Community Development Journal*, Vol.4, No.2, 2023.
- Al-Qur’an Surah Al-Baqarah (233), Kementerian Agama/NU Online, Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir
- Anggito, Albi, John Setiawan, “*Metode Penelitian Kualitatif*”, Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Anggriana, Tyas Martika, Ayu Budi Pratiwi, Mardiyono, dan Suharni, “Bimbingan kelompok dengan metode mind mapping sebagai upaya preventif terhadap prevalensi stunting”. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.9, No.2, 2019.
- Anggun, Indriyani, Mutho’am. “Relasi Pencegahan Stunting Dan Upaya Mewujudkan Keluarga Sakinah (Studi kasus di Balai Penyuluh Keluarga Berencana (kb) Kecamatan Mojotengah)”. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, Vol.1, No.2, 2022.
- Asmaryadi, Khairul Amri, Devi Adriyani, Lanna Dahlia, Emma Puspa Ningsih, Ela Hentina, Devi Febriani Siregar, Mak Riyadhul Fikri, “Intervensi Pencegahan Stunting Melalui Konseling di Desa Manyabar JAE. *Ristekdik: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, Vol.8, No.2, 2023.
- BKKBN Kebijakan dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting di Indonesia. <https://lms-elearning.bkkbn.go.id/mod/resource/view.php?id=4185>
- Choliq, Idham, Dede Nasrullah, Mundakir. “Pencegahan Stunting di Medokan Semampir Surabaya Melalui Modifikasi Makanan Pada Anak”. *Humanism: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, Vol.1, No.1, 2020.
- Cindi, Mutia Annur, “*Ini Rincian Angka Balita Stunting di Wilayah Jawa Timur pada 2022, Kabupaten Jember Terbesar*” Databoks 2023 <https://databoks.katadata.co.id/layanan-konsumen-kesehatan/statistik/7e0c0464116d771/ini-rincian-angka-balita-stunting-di-wilayah-jawa-timur-pada-2022-kabupaten-jember-terbesar>
- Daar, Gabriel Fredi, Claudia Fariday Dewi, Jayanti Petronela Jangu, “Pencegahan *Stunting* Melalui Parenting Class di Desa Sambi”, *Jurnal Abdi Masyarakat*, Vol.3, No.1, 2023.

- Faizah, Ria Nur, Iraini Ismail, dan Netty Dyah Kumiasri, “Peran Kader Posyandu Dalam Penurunan Angka Stunting”. *As-Syar’i: Jurnal Bimbingan & Konseling Keluarga*, Vol.6, No.1, 2023
- Gandana, Gilar, Edi Hendri Mulyana, Rosi Rosmeilani, “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Kejadian Stunting Pada Anak Usia Dini”, *Journal Of Early childhood and Inclusive Education*, Vol.7, No.1, 2023.
- Hasanah, Rochmatun, Fahimah Aryani, Bahtiar Effendi. “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pencegahan Stunting Pada Anak Balita”. *Jurnal Masyarakat Madani Indonesia*, Vol.2, No.1, 2023.
- Jatim Newsroom, “Kabupaten Pasuruan Jadi Pilot Project Sekolah Orang Tua Hebat Jawa Timur”, *Suara Pasuruan*, 2021.
<https://pasuruankab.go.id/isiberita/kabupaten-pasuruan-jadi-pilot-project-sekolah-orang-tua-hebat-jawa-timur>
- Kawatu, Ribka Olivia, Ventje ilat, Anneke Wangkar, “Analisis Pengakuan Pendapatan dan Beban Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) Pada Koprasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Dinas Pendidikan Daerah Provinsi Sulawesi Utara” *Jurnal EMBA*, Vol.7, No.3, 2019.
- Kementrian Kesehatan RI, “Prevalensi Stunting di Indonesia Turun ke 21,6% dari 24,4%”, Biro Komunikasi dan Pelayanan Publik, Januari 2023
<https://www.kemkes.go.id/id/rilis-kesehatan/prevalensi-stunting-di-indonesia-turun-ke-216-dari-244>
- Khaeria, A. Nurul, Ni Luh Putu Tirta Putri, Tri Putra Triadji, Charisma Yoan Nurotul Azizah, “Pendapatan dan Beban”, *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* Vol.2, No.2, 2023
- Kuswanti, Ina, Salsabila, “Hubungan Pengetahuan Ibu Tentang Pemenuhan Gizi Seimbang Dengan Perilaku Pencegahan *Stunting* Pada Balita”, *Jurnal Kebidanan*, Vol.13, No.1, 2022.
- Lita, Dwi Astari, Amini Nasoetion, Cesilia Meti Dwiriani, “Hubungan Antara Keluaraga dan Anak Dalam Menangani Masalah Stunting Usia 6-12 Bulan”, *Jurnal Media Gizi Dan Keluarga*. Vol.29, No.2, 2005
- Maimun, “*Psikologi Pengasuhan: Mengasuh Tumbuh Kembang Anak dengan Ilmu Seri Pendidikan Penting*”, Mataram: Sanabil, 2018.

- Makripuddin, Lalu, Dadi Ahmad Roswandi, Febiola Tazrina Tazir, “*Kebijakan Dan Strategi Percepatan Penurunan Stunting Di Indonesia*”, 2021.
https://lmslearning.bkkbn.go.id/pluginfile.php/18037/mod_resource/content/1/4.Buku-Kebijakan-Dan-Strategi-Percepatan-Penurunan-Stunting-Di-Indonesia.pdf
- Maulana, Justang Fariel, “Analisis Pelaksanaan Program Kampung Keluarga Berencana Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Warga Di Kelurahan Air Dingin Kecamatan Bukit Raya Kota Pekanbaru (Studi Pada Kelompok Kegiatan Bina Keluarga Balita)”, *Publika: Jurnal Ilmu Administrasi Publik*, Vol.7 No.1, 2021.
- Meloeng, Lexy J, *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2008
- Mengenal Stunting, Penyebab Hingga Cara Pencegahannya*, WordPress, 2022
<https://rsudblora.blorakab.go.id/2022/12/15/mengenal-stunting-penyebab-hingga-cara-pencegahannya>
- Mukhlisah, Wildan. “*SOTH dan Selantang Upaya DP3AKB Jember Wujudkan Rumah Tangga Berkualitas*”, *Suara Indonesia*, 2022.
<https://suaraindonesia.co.id/news/kesehatan/632fb506a0e18/SOTH-dan-Selantang-Upaya-DP3AKB-Jember-Wujudkan-Rumah-Tangga-Berkualitas#>
- Nasikah, Raudhotun, Ani Margawati, “*Faktor Resiko Kejadian Stunting Pada Balita Usia 24-36 Bulan di Kecamatan Semarang Timur*,” *Journal of Nutrition College*, Vol.1, No.1, 2012.
- Naurah, Nada, “*Prevalensi Stunting di Asia Tenggara Tinggi, Bagaimana Dengan Kondisi Di Indonesia*”, *Artikel*, 2023
<https://goodstats.id/article/prevalensi-stunting-di-asia-tenggara-tinggi-bagaimana-dengan-kondisi-di-indonesia-BN9dm>
- Nihwan, “*Bimbingan Penyuluhan Terhadap Pemahaman Orang Tua dalam Mencegah Stunting Pada Anak Usia Dini*”. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, Vol.1, No.1, 2019.
- Olo, Anita, Heni Suzana Mediani, Windy Rakhmawati, “*Hubungan Faktor Air dan Sanitasi dengan Kejadian Stunting pada Balita di Indonesia*”, *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Vol.5, No.2, 2021
- Pelangi, Bunga, Dian Ayubi, “*Determinan Perilaku Pemenuhan Gizi Usia Bawah Dua Tahun Di Kecamatan Cakung Dan Pulogadung, Kota Jakarta Timur*”, *Jurnal Ilmiah Kesehatan*, Vol.11, No.2, 2019

- Peraturan Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional No.12 Tahun 2017, Tentang “*Pendayagunaan Tenaga Penyuluh Kependudukan, Keluarga Berencana, Dan Pembangunan Keluarga*” Perka, Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional. Jakarta, 2017.
- Pratiwi, Riska Saskia, Ria Setia Sari, Febi Ratnasari, “Dampak Status Gizi Pendek (Stunting) Terhadap Prestasi Belajar”. *Nursing Update: Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan*, Vol.12, No.2, 2021.
- Puadi, Akhyar, Arindah Nur Sartika, “Hubungan Frekuensi Konsumsi Ikan dan Asupan Protein Hewani Dengan Kejadian Stunting Pada Balita Di Wilayah Puskesmas Pulau Panggang Kepulauan Seribu”, *Jurnal Kesehatan Tambusai*, Vol 5, No. 3 2024.
- Rahayu, Atika, Fahrini Yulidasari, Andini Octaviana Putri, Lia Anggraini, “*Study Guide- Stunting dan Upaya Pencegahannya*”, Yogyakarta: CV Mine, 2018.
- Ramayulis, Rita, Triyani Kresnawan, Sri Iwaningsih, Nur’aini Susilo Rochani, “*Stop stunting dengan Konseling Gizi*”, Jakarta: Penebar Plus, 2018.
- Redaksi, “*Cegah Stunting BKKBN Luncurkan Program 1000 Mitra untuk 1000 Hpk*”, Narasi Pos, 2021 <https://narasipos.com/nasional/cegah-stunting-bkkbn-luncurkan-program-1000-mitra-untuk-1000-hpk/>
- Rijali, Ahmad, “Analisis Data Kualitatif”. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, Vol.17, No.33, 2019.
- Rozha, Bunga Ch, Kencana Sari, Indri Yunita, Nurilah Amaliah, NH Utami, “Peran Intervensi Gizi Spesifik dan Sensitif dalam Perbaikan Masalah Gizi Balita di Kota Bogor”, *Jurnal Kesehatan*, Vol.44, No.2, 2016
- Rumayar, Adisti A., Dina Mariana, Yulianti Sanggelorang, “Faktor yang Berhubungan dengan *Stunting* Pada Balita di Wilayah Pesisir Kota Bitung”, *Jurnal Perempuan dan Anak Indonesia*, Vol.4, No.1, 2022.
- Santo, Budi Seno P., “*Luncurkan DASHAT, BKKBN Optimis Stunting Teratasi*”, Suarakarya, 2021
<https://www.suarakarya.id/kesra/pr-2601706025/-Luncurkan-DASHAT-BKKBN-Optimis-Stunting-Teratasi>
- Sari, Kartika, Irma Megawati, Miftachul Jannah, Dede Supendi. “Sosialisasi Pencegahan Stunting Melalui Bimbingan dan Konseling Kesehatan dan Gizi Anak Usia Dini di Desa Cipinang Kec. Cibatu Kab. Purwakarta”, *Jurnal Pelayanan dan Pengabdian Masyarakat Indonesia*, Vol.3, No,1, 2024.

- Sidiq, Umar, Moh. Miftahul Choir, “*Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*”, Ponorogo: CV. Nata Karya, 2019
- Solichah, Zumrotun, “*Kolaborasi dan Sinergi Turunkan Angka Stunting di Jember*”, Antara Jatim, 2023.
<https://jatim.antaranews.com/berita/681129/kolaborasi-dan-sinergi-turunkan-angka-stunting-di-jember>
- Sugiyono, “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan r&d*”, Bandung: Alfabeta: 2022.
- Suhertina, “*Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*”, Pekanbaru: CV Mutiara Pesisir Sumatra, 2014
- Supariasa, Dewa Nyoman, Heni Purwaningsih, “*Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Balita di Malang*” *Jurnal Karta Raharja*, Vol.1, No.2, 2019.
- Surah Al-Baqarah (233), Kementrian Agama/NU Online, Al-Qur’an, Terjemah, dan Tafsir
- Surat Edaran Bupati Jember No. 474/531/35.09.317/2024, Tentang Intervensi Serentak Pencegahan *Stunting*
- Sutarto, Diana Mayasari, Reni Indriyani, “*Stunting, Faktor Resiko dan Pencegahannya*” *Jurnal Agromedicine*, Vol.5, No.1, 2018.
- Syarqawi, Ahmad, Mutiara Aulia, Sri Rezky, Nadila, Hafsa Dani Rahmayani, “*Pelaksanaan Layanan Informasi Bimbingan Konseling Guna Mencegah Stunting Pada Masyarakat*”. *Jurnal Bimbingan dan Konseling Indonesia*, Vol.8, No.1, 2023
- Tidu, “*Sekolah Orang Tua Hebat Kelas Bina Keluarga Balita Eliminasi Masalah Anak Stunting*”, Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana, Agustus 2023.
<https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/9599/intervensi/585710/sekolah-orang-tua-hebat-soth-kelas-bkb-emas-bina-keluarga-balita-eliminasi-masalah-anak-stunting>
- Ulfa, Mutia, Na’imah, “*Peran Keluarga Dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*”, *Jurnal On Early Childhood*, Vol 3, No.1, Tahun 2020, 20-28
- Undang-Undang Republik Indonesia No 16 Tahun 2019 Pasal 7 Angka ke 1, Tentang Perkawinan.

- Utomo, Bagus Satrio, “*Cegah Stunting Itu Penting*”, Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia Warta Kesmas, 2018.
<https://www.scribd.com/document/398045072/Warta-Kesmas-Edisi-02-2018-1136-pdf>
- Virnanda, Adani, Dina Rahayuning Pangestu, M. Zen Raflihudin, “Hubungan asupan makanan (karbohidrat, protein, dan lemak) dengan status gizi bayi dan balita (studi pada taman penitipan anak lusendra Kota Semarang Tahun 2016)”, *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. Vol.4, No.3, 2016
- Wati, Nila, “Analisis Program Pemberian Makanan Tambahan (PMT) Terhadap Status Gizi Anak di Posyandu Kelurahan Sembungharjo Semarang”, *Jurnal Pemikiran dan Penelitian Pendidik Anak Usia Dini*, Vol.6, No.2, 2020.
- Wiyogowati, Citraningrum, “Kejadian Stunting Pada Anak Berumur Di Bawah Lima Tahun (0-59 Bulan) Provinsi Papua Barat” Skripsi, Universitas Indonesia, 2012
- Yasin, Ahmad, “Peningkatan Kesadaran Dan Pengetahuan ASI Eksklusif Pada Remaja dan Ibu dengan Penyuluh serta Pembentukan Kader Melalui Komunitas CITALIA”, *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat* Vol. 1, No. 2, 2021

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Dini Febrian Anggreini
Nim : 204103030020
Fakultas : Dakwah
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Instansi : UIN Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

Dengan ini Menyatakan bahwa isi skripsi berjudul “Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Anak *Stunting* di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates” ini adalah hasil penelitian karya saya sendiri, tidak terdapat unsur plagiasi atau karya ilmiah yang pernah dilakukan pada orang lain, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk oleh sumbernya dan daftar pustaka.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan tanpa adanya pemaksaan dari pihak siapapun.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ
J E M B E R

Jember, 25 November 2024



Dini Febrian Anggreini
NIM.204103030020

MATRIKS PENELITIAN KUALITATIF

Judul Penelitian	variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Masalah
Upaya Balai Keluarga Berencana Dalam Mendampingi Anak <i>Stuntring</i> di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates	<ol style="list-style-type: none"> 1. Upaya Balai Keluarga berencana dalam mendampingi 2. Anak <i>Stunting</i> 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan penyuluhan 2. Pemberian Makanan Tambahan 1. Ekonomi kurang memadai 2. Kurangnya asupan makanan bergizi 3. Kurang kesadaran pentingnya gizi 4. Pola asuh yang kurang tepat 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informan <ol style="list-style-type: none"> a. Koordinator Balai KB b. Pegawai Non PNS Balai KB c. Tim Pendamping Keluarga 2. Wawancara 3. dokumentasi 	<ol style="list-style-type: none"> 1. pendekatan penelitian kualitatif deskriptif 2. metode pengumpulan data <ol style="list-style-type: none"> a. wawancara b. dokumentasi 3. metode analisis data : <ol style="list-style-type: none"> a. pengumpulan data b. kondensasi data c. penyajian data d. penarikan kesimpulan 4. keabsahan data <ol style="list-style-type: none"> a. Triangulasi sumber b. Triangulasi teknik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Faktor apa saja yang mempengaruhi terjadinya <i>stunting</i> di kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates 2. Bagaimana upaya yang dilakukan dalam mendampingi anak <i>stunting</i> di kelurahan mangli kecamatan kaliwates



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
FAKULTAS DAKWAH
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ JEMBER
Jl. Mataram No. 1 Mangli Kaliwates Jember, Kode Pos 68136
email : fakultasdakwah@uinkhas.ac.id website: <http://dakwah.uinkhas.ac.id/>



Nomor : B.3401/Un.22/6.a/PP.00.91/8/2024
Lampiran : -
Hal : Permohonan Tempat Penelitian Skripsi

13 Agustus 2024

Yth.

BAKESBANGPOL JEMBER

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dengan ini kami memohon dengan hormat agar mahasiswa berikut :

Nama : Dini Febrian Anggreini

NIM : 204103030020

Fakultas : Dakwah

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

Semester : IX (sembilan)

Dalam rangka penyelesaian / penyusunan skripsi, yang bersangkutan mohon dengan hormat agar diberi ijin mengadakan penelitian / riset selama ± 30 hari di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Penelitian yang akan dilakukan berjudul "UPAYA BALAI KELUARGA BERENCANA DALAM MENDAMPINGI ANAK STUNTING DI KELURAHAN MANGLI KECAMATAN KALIWATES"

Demikian atas perkenan dan kerjasama Bapak/Ibu, kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr.Wb.

An. Dekan,
Wakil Dekan Bidang Akademik





**PEMERINTAH KABUPATEN JEMBER
DINAS PEMBERDAYAAN PEREMPUAN, PERLINDUNGAN ANAK
DAN KELUARGA BERENCANA**

Jl. Jawa Nomor 51 Sumbersari Jember Telp. 0331 – 422103
J E M B E R

SURAT KETERANGAN

Nomor : 000.9.1/ 977 /35.09.317/2024

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : SETJO ARLIANTO, SP
NIP : 19720515 199803 1 013
Jabatan : Kasubag. Umum dan Kepegawaian
Unit Kerja : Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember

Menerangkan Bahwa :

No	Nama Universitas	Jurusan/Program Studi	NIM	Nama Mahasiswa
1	UIN KHAS Jember	Fakultas Dakwah/Bimbingan Konseling Islam	204103030020	Dini Febrian Anggraeni

Menerangkan bahwa yang bersangkutan telah melaksanakan Penelitian dengan judul **"Upaya Balai KB Dalam Mendampingi Anak Stunting di Kelurahan Mangli Kecamatan Kaliwates"** di Kantor Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak dan Keluarga Berencana (DP3AKB) pada tanggal pelaksanaan 22 Agustus 2024 sampai dengan 27 September 2024

Demikian Surat Keterangan ini untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 16 Oktober 2024

An. Kepala Dinas Pemberdayaan Perempuan, Perlindungan Anak Dan Keluarga Berencana Kabupaten Jember
Kasubag. Umum Dan Kepegawaian



Setjo Ariyanto, SP
NIP 19720515 199803 1 013

PEDOMAN WAWANCARA

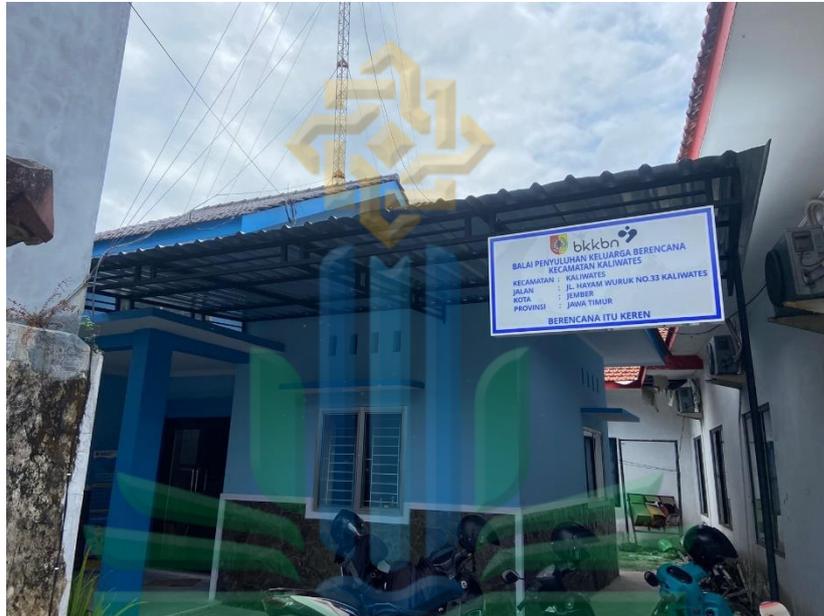
Kepada pihak Balai Keluarga Berencana PNS / Non PNS

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli?
2. Upaya apa yang Balai Keluarga Berencana lakukan dalam mendampingi anak *stunting*?
3. Bagaimana proses pendampingan yang diberikan oleh Balai Keluarga Berencana?
4. Bagaimana mengukur keberhasilan dari sebuah pendampingan yang diberikan?
5. Hambatan apa saja yang terjadi saat masa pendampingan?
6. Bagaimana Balai Keluarga Berencana mengatasi hambatan yang terjadi saat masa pendampingan?

Kepada Tim Pendamping Keluarga (TPK)

1. Apa saja faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* di Kelurahan Mangli?
2. Upaya apa yang dilakukan Tim Pendamping Keluarga dalam mendampingi anak *stunting*?
3. Bagaimana proses pendampingan yang diberikan?
4. Bagaimana mengukur sebuah keberhasilan dari sebuah pendampingan tersebut?
5. Hambatan apa saja yang terjadi selama proses pendampingan?
6. Bagaimana Tim Pendamping Keluarga mengatasi hambatan tersebut?

DOKUMENTASI



Gambar 1 : lokasi penelitian

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI KIAI HAJI ACHMAD SIDDIQ



Gambar 2 : struktur pokja kampung KB



Gambar 3 : proses wawancara dengan Koordinator Balai KB Bapak Adi



Gambar 4 : proses wawancara dengan Tim Pendamping Keluarga Ibu Sukima



Gambar 5 dan 6 : kegiatan mini lokarya



Gambar 7 : pengukuran tinggi badan dan berat badan (posyandu)



Gambar 8 : kegiatan sosialisasi dapur sehat untuk percepatan penurunan *stunting*

BIODATA PENULIS



Biodata Diri :

Nama : Dini Febrian Anggreini

NIM : 204103030020

TTL : Jember, 04 Januari 2002

Jurusan /Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Desa Amin Jaya, Kecamatan Pangkalan Banteng,
Kabupaten Kota Waringin Barat

Riwayat Pendidikan:

1. TK Truba Ananda
2. SD Indotruba Tengah
3. SMP Unggulan Mukhtar Syafa'at
4. MA Unggulan Mukhtar Syafa'at

Pengalaman Organisasi:

1. Sekretaris Himpunan Mahasiswa Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam periode 2022/2023
2. Anggota Departemen Advokasi Dewan Eksekutif Mahasiswa Fakultas Dakwah UIN KHAS JEMBER periode 2023/2024
3. Anggota Bidang Advokasi dan Gerakan PMII Rayon Dakwah UIN KHAS JEMBER periode 2023/2024